

SKRIPSI
PEMBERDAYAAN EKONOMI PETANI KOPI MELALUI
PROGRAM *SOCIAL ENTERPRISE* DOMPET DHUafa
DI DESA LETTA KECAMATAN LEMBANG
KABUPATEN PINRANG



OLEH :

MUHAMMAD JABBARUL QUBRA
NIM 2020203860202031

PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE

2024 M/1445 H

**PEMBERDAYAAN EKONOMI PETANI KOPI MELALUI
PROGRAM *SOCIAL ENTERPRISE* DOMPET DHUafa
DI DESA LETTA KECAMATAN LEMBANG
KABUPATEN PINRANG**



OLEH :

**MUHAMMAD JABBARUL QUBRA
NIM 2020203860202031**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Pada Prodi Ekonomi Syariah Institut Agama Islam (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 M/1445 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pemberdayaan Ekonomi Petani Kopi Melalui Program *Social enterprise*
Dompot Dhuafa Di Desa Letta Kecamatan Lembang
Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Muhammad Jabbarul Qubra
Nim : 2020203860202031
Fakultas : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi : Ekonomi Syariah
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi

Fakultas Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Nomor: B.53/In.39/FEBI.04/PP.00.9/1/2024

Disetujui oleh:

Pembimbing Utama : Dr. H. Mukhtar Yunus, Lc., M.Th.I. (.....
NIP : 19700627 200501 1 005
Pembimbing Pendamping : Umaima, M.E.I. (.....
NIP : 19890717 201801 2 002

Mengetahui:

Dekan,

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag.

NIP: 19710208 200112 2 002

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

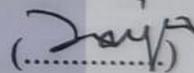
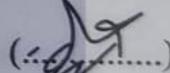
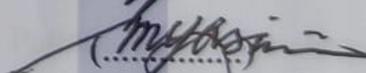
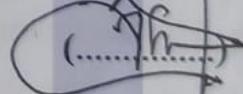
Judul Skripsi : Pemberdayaan Ekonomi Petani Kopi Melalui Program
Social enterprise Dompok Dhuafa Di Desa Letta Kecamatan
Lembang Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Muhammad Jabbarul Qubra
Nomor Induk Mahasiswa : 2020203860202031

Program Studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Nomor: B.53/In.39/FEBI.04/PP.00.9/1/2024

Tanggal Kelulusan : Senin, 22 Juli 2024
Disahkan oleh komisi penguji

Dr. H. Mukhtar Yunus, Lc., M.Th.I.	(Ketua)	
Umaima, M.E.I.	(Sekertaris)	
Drs. Moh. Yasin Soumena, M. Pd.	(Anggota)	
Muhammad Majdy Amiruddin, Lc., MMA.	(Anggota)	

Mengetahui :

Dekan,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam


Dr. Muzdalifa Muhammadun, M.Ag.
NIP. 19710208 200112 2 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada penulis, salawat dan salam penulis curahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW beserta para keluarga dan sahabatnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Pemberdayaan Ekonomi Petani Kopi Melalui Program *Social enterprise* Dompot Dhuafa Di Desa Letta Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata Satu di Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam di Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada ke dua orang tua yaitu Ibu Wahnia dan Bapak Jabir Pattara, penulisan skripsi ini juga tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini yaitu Saudara saudari penulis Hasriani, Dewi Wahyuni Jabir, Miftahul Jannah, Bastian Jabir Pattara, Rusna Jabir, Rusni Jabir yang selalu mendoakan, mencurahkan kasih sayangnya, memberikan dukungan dan bantuan moril maupun materi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Institut Agama Islam Negeri Parepare dan juga peneliti ucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. H. Mukhtar Yunus, Lc., M.Th.I. selaku pembimbing utama dan juga ibu Umaima, M.E.I. selaku pembimbing kedua, yang membimbing penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Peneliti juga ucapkan kepada Kak Syahrani Said dan Kak Soraya

Ayu Ananda selaku staf Dompot Dhuafa Parepare yang senantiasa membimbing dan memberikan informasi terkait penelitian yang peneliti kerjakan. Dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih penulis kepada:

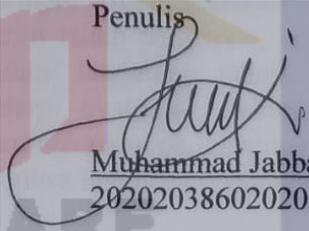
1. Bapak Prof. Dr. Hannani, MA. selaku Rektor IAIN Parepare telah bekerja keras dalam mengelola pendidikan di IAIN Parepare dan memperhatikan kinerja kami dalam berkiprah di lembaga kemahasiswaan demi kemajuan IAIN Parepare
2. Ibu Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.ag. sebagai dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam atas pengabdian beliau sehingga tercapainya suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Ibu Umaima, M.E.I. selaku ketua Program Studi Ekonomi Syariah yang telah meluangkan waktunya dan pengabdianya selama di IAIN Parepare.
4. Ibu Ulfa Hidayati, M.M. selaku Dosen Penasehat Akademik (PA) yang telah meluangkan waktunya dan memberikan arahan dalam mendidik penulis selama berada di IAIN Parepare.
5. Kepala perpustakaan dan jajaran pegawai perpustakaan IAIN Parepare yang telah melayani dan memudahkan penulis dalam mencari referensi yang berkaitan dengan judul penelitian.
6. Seluruh pegawai dan staf terkhususnya di FEBI yang bekerja pada lembaga IAIN Parepare yang telah membantu dalam penyelesaian studi penulis.

7. Terima kasih kepada teman seperjuangan Nur Rasdawati, Apriani Pamessangi, Tasya yang senantiasa menemani penulis pada setiap proses penulis selama berkuliah di IAIN Parepare.
8. Semua teman-teman seperjuangan Program Studi Ekonomi Syariah, terkhususnya angkatan 2020 terima kasih atas kebersamaan, dukungan serta kerja samanya.

Penulis menyadari bahwa skripsi yang dibuat belum sepenuhnya sempurna atau masih memiliki kekurangan dalam penyusunan skripsi. Semoga skripsi ini dapat memberikan kebermanfaatan yang bisa dijadikan referensi bacaan bagi orang lain, khususnya bagi mahasiswa Ekonomi Syariah IAIN Parepare.

Parepare , 22 Juli 2024 M
16 Muharram 1446 H

Penulis


Muhammad Jabbarul Qubra
2020203860202031

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Jabbarul Qubra

NIM : 2020203860202031

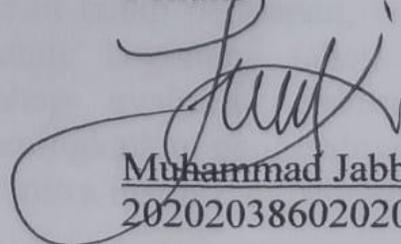
Program Studi : Ekonomi Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berkala di IAIN Parepare

Parepare, 22 Juli 2024 M
16 Muharram 1446 H

Penulis



Muhammad Jabbarul Qubra
2020203860202031

ABSTRAK

Muhammad Jabbarul Qubra. *Pemberdayaan Ekonomi Petani Kopi Melalui Program Social enterprise Dompot Dhuafa Di Desa Letta Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang* (dibimbing oleh H. Mukhtar Yunus dan Umaima).

Pemberdayaan kelompok petani kopi dalam meningkatkan kesejahteraan melalui program *social enterprise* oleh Dompot Dhuafa, merupakan sebuah program yang bertujuan untuk mengangkat harkat martabat dan pendapatan kelompok petani kopi agar petani kopi didesa merasakan kesejahteraan. Untuk itu yang menjadi pokok permasalahan peneliti yaitu: 1) Bagaimana penerapan program *social enterprise* pada Dompot Dhuafa Parepare. 2) Bagaimana pemberdayaan ekonomi petani kopi di Desa Letta melalui program *social enterprise* Dompot Dhuafa Kota Parepare. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana penerapan program pemberdayaan petani kopi melalui program *social enterprise* Dompot Dhuafa Kota Parepare.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu pendekatan penelitian lapangan dengan berdasarkan fakta-fakta yang ada. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingah laku, fungsional organisasi, aktifitas sosial dan lain-lain. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

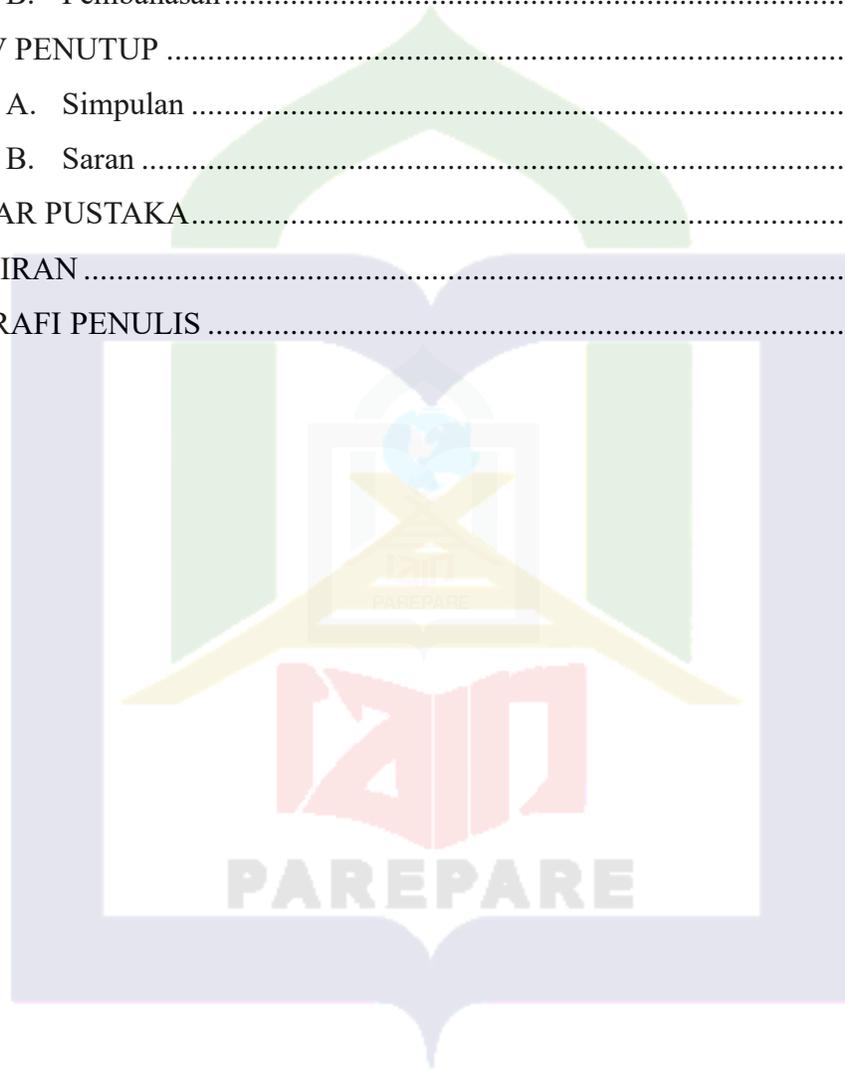
Hasil penelitian mengidentifikasi apa pola penerapan program *social enterprise* serta pengaplikasian program pemberdayaan petani kopi di Desa Letta, Kec. Lembang, Kab. Pinrang. Pengelolaan program *social enterprise* yang Dompot Dhuafa implementasikan dengan menerapkan teori Hulgard yaitu penerapan unsur *social enterprise* yaitu *social value, civil society, innovation, dan economy activity*, yang bertujuan untuk memberikan nilai sosial kepada masyarakat secara terus menerus. Dimana Dompot Dhuafa memasukkan unit bisnis yaitu mesin roaster kopi ke warkop Gudmud (sebagai mitra bisnis Dompot Dhuafa) dengan pendanaan awal berasal dari dana ZISWAF kemudian dikelola dan keuntungannya digunakan untuk memberikan dampak dan nilai sosial kepada masyarakat. Melalui keuntungan dari program *social enterprise* atau bisnis warkop digunakan untuk mengaplikasikan program pemberdayaan petani kopi, dengan menggunakan teori tahapan pemberdayaan dari Isbandi Rukminto Adi yaitu tahap persiapan, tahap assessment, tahap perencanaan alternative program atau kegiatan, tahap pemformalisasi rencanaaksi, tahap implementasi dan tahap evaluasi. Sehingga hasil hari pemberdayaan kelompok petani kopi dapat meningkatkan pengetahuan produksi kopi, alat-alat pengelohan produksi kopi, hubungan mitra bisnis dan pendapatan finansial.

Kata Kunci: *Program, Social Enterise, Pemberdayaan.*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Kegunaan Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	6
B. Tinjauan Teori.....	9
C. Kerangka Konseptual.....	37
D. Kerangka Pikir.....	39
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	40
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	40
C. Fokus Penelitian	41
D. Jenis dan Sumber Data.....	41
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data.....	42

F. Teknik Keabsahan Data	44
G. Teknik Analisis Data	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	46
A. Hasil Penelitian.....	46
B. Pembahasan.....	58
BAB V PENUTUP	66
A. Simpulan	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA.....	68
LAMPIRAN	I
BIOGRAFI PENULIS	XV



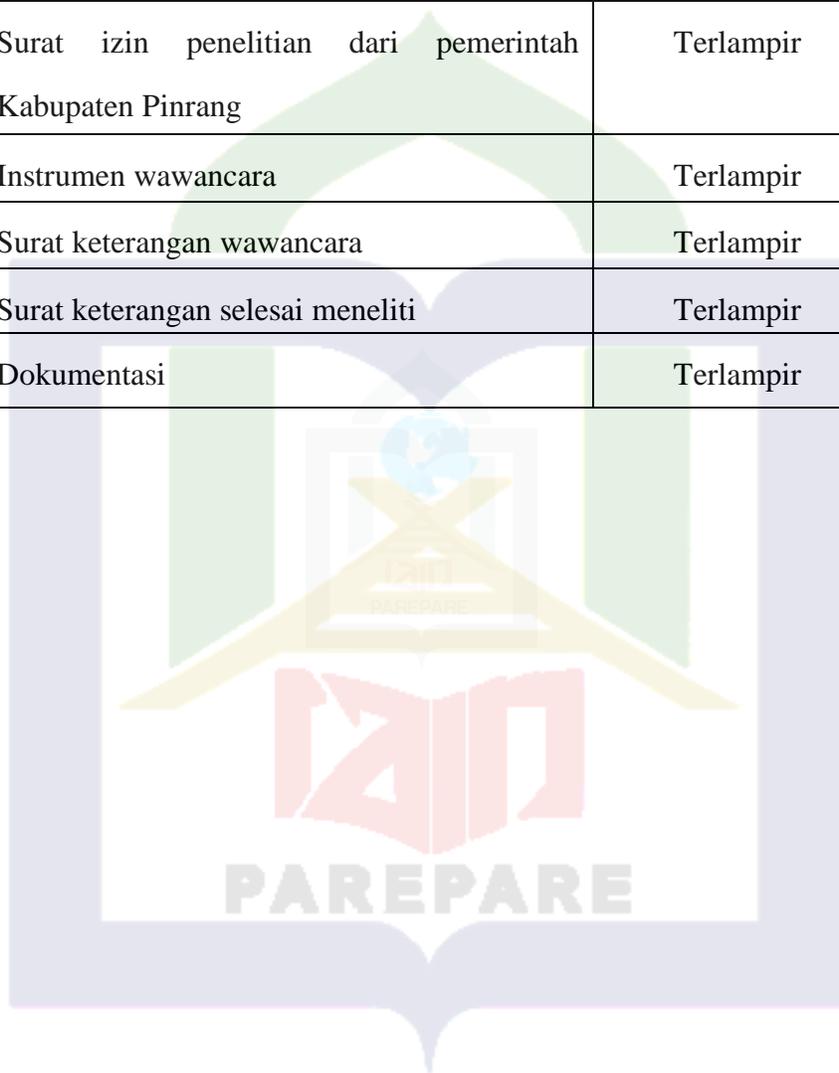
DAFTAR GAMBAR

No.	Judul Gambar	Halaman
1.	Kerangka pikir	41



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran	Halaman	I
1.	Surat pengantar penelitian dari kampus	Terlampir	II
2.	Surat izin penelitian dari pemerintah Kabupaten Pinrang	Terlampir	III
3.	Instrumen wawancara	Terlampir	IV
4.	Surat keterangan wawancara	Terlampir	VII
5.	Surat keterangan selesai meneliti	Terlampir	VIII
6.	Dokumentasi	Terlampir	IX



TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik keatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (')

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dammah	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أِيّ	fathah dan ya	Ai	a dan i
أُوّ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَى : kaifa

حَوْلَ : haula

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ/أِي	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis diatas
يِ	kasrah dan ya	Ī	i dan garis diatas
وُ	dammah dan wau	Ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]
- Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah

[h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *Rauḍah al-jannah* atau *Rauḍatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *Al-madīnah al-fāḍilah* atau *Al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *Al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ˆ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *Al-Haqq*

الْحَجُّ : *Al-Hajj*

نُعَمَّ : *Nu'ima*

عَدُوُّ : *'Aduwwun*

Jika huruf ع bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Alyy atau 'Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ﻻ (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari katayang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ	: al-syamsu (bukan asy-syamsu)
الزَّلْزَلَةُ	: al-zalزالah (bukan az-zalزالah)
الْفَلْسَفَةُ	: al-falsafah
الْبِلَادُ	: al-bilādu

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ	: ta'murūna
النَّوْءُ	: al-nau'
سَيِّئٌ	: syai'un
أَمْرٌ	: umirtu

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*.

Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah*

بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fī rahmmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad* (bukan: *Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu*)

Naṣr Hamīd Abū Zaid, ditulis menjadi *Abū Zaid, Naṣr Hamīd* (bukan: *Zaid, Naṣr Hamīd Abū*)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang di bakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānāhu wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s	=	<i>'alaihi al-sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir Tahun
w.	=	Wafat Tahun
QS../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
ج	=	جزء

beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu di jelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : editor (atau, eds. [kata dari editors] jika lebih dari satu orang editor).

Karena dalam bahasa indonesia kata “edotor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al. : “dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari et alia). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga untuk penulisan karta terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya

Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan juz.

No.: Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia telah menjadi negara agraris sejak lama, yang menunjukkan bahwa pertanian masih memainkan peran penting dalam perekonomian negara, seperti yang ditunjukkan oleh nilai sumbangsih *Produk Domestik Regional Bruto* (PDRB) untuk sektor pertanian. Ini ditunjukkan oleh jumlah orang yang tinggal dan bekerja di sektor pertanian. Namun, peningkatan populasi global, peningkatan pendapatan, dan perubahan preferensi konsumen telah menyebabkan peningkatan permintaan terhadap produk dan jasa pertanian. Akibatnya, sektor pertanian memiliki peran yang sangat strategis, baik saat ini maupun di masa depan, terutama dari segi ekonomi.¹

Rumah tangga miskin di Indonesia masih bergantung pada pertanian. Menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2019, 49,9% rumah tangga miskin di Indonesia masih bergantung pada sektor pertanian untuk hidup. Dibandingkan dengan sumber komoditas lain yang digeluti oleh rumah miskin di Indonesia, angka ini merupakan angka mayoritas dan tertinggi. Jadi, data ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan petani di negara ini masih relatif rendah. Untuk mengatasi masalah kesejahteraan petani, pemerintah menerapkan kebijakan seperti program pemberdayaan petani untuk meningkatkan taraf hidup petani dan membantu mereka keluar dari masalah ekonomi.²

¹ Yanti Saleh, „Analisis Pendapatan Usaha Pengrajin Gula Aren Di Desa Tulo’a Kecamatan Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango”,*Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 1.4(2014).

²Sugiarto, „Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Menurut Pola Pendapatan Dan Pengeluaran Di Perdesaan”,*Pusat Analisis Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian*,7. 1(2009)

Pembangunan untuk mencapai kondisi masyarakat ideal, yaitu kondisi yang saling menguntungkan antara pemberi dan penerima manfaat program pemberdayaan, dikenal sebagai pemberdayaan masyarakat. Pemberi program dapat mengambil tanggung jawabnya sebagai bentuk partisipasi dalam pembangunan, dan penerima manfaat program lebih berdaya untuk mencapai kesejahteraan dalam segala aspek kehidupan, termasuk ekonomi, sosial, pendidikan, kesehatan, dan aspek kehidupan lainnya. Untuk mencapai masyarakat yang berdaya dalam segala aspek, perlu ada dukungan dari pihak-pihak yang terkait seperti pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, perusahaan, dan unsur-unsur lainnya.

Di Indonesia saat ini, lembaga swadaya masyarakat, perusahaan, dan pemerintah aktif melakukan kegiatan atau program pemberdayaan masyarakat. Ini adalah salah satu alasan mengapa pembangunan, terutama pembangunan ekonomi, hanya mengejar pertumbuhan dan mengabaikan tujuan sosial pembangunan, yaitu memenuhi kebutuhan material dan mewujudkan kemakmuran sosial, gagal.³

Social enterprise adalah konsep dimana pengusaha menyesuaikan kegiatan mereka dengan tujuan menciptakan nilai sosial, *social enterprise* adalah perusahaan non profit yang memiliki dua tujuan utama, yaitu keuntungan dan dampak sosial, dimana keuntungan yang diperoleh Sebagian akan digunakan untuk program pemberdayaan masyarakat. *Social enterprise* adalah suatu perusahaan atau organisasi yang bukan hanya mementingkan keuntungan pribadi perusahaan atau organisasi saja tetapi juga mengedepankan kepentingan sosial yang berbentuk masyarakat luas.

³ Firzianur Raya, "Pemberdayaan Kelompok Petani Kopi Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Melalui Program Rumah Coffee Madaya Oleh Dompok Dhuafa" (Skripsi Sarjana; Pengembangan Masyarakat Islam: Jakarta, 2022)

LAZ Dompot Dhuafa sebagai salah satu lembaga zakat terbesar, dan juga merupakan LAZNAS yang begitu antusias dalam meningkatkan kesejahteraan petani khususnya petani kopi. Dompot Dhuafa menjalankan program pemberdayaan dalam bentuk program *social enterprise*. Untuk membiayai operasional lembaga zakat Dompot Dhuafa diperoleh dari hasil *social enterprise* yang selama ini sudah dijalankan sehingga mampu membuat LAZ Dompot Dhuafa bertahan sampai sekarang dan menjadi LAZNAS yang mampu menghimpun dana zakat terbanyak di Indonesia.⁴

Dompot Dhuafa Parepare menerapkan program *social enterprise* dalam bentuk bisnis warkop yang dinamai *Gudmud coffee and roastery* dengan memasukkan unit bisnis yaitu mesin roasting kopi atau mesin pemanggang biji kopi, dimana pendanaan dari bisnis ini berasal dari dana zakat dan keuntungannya digunakan untuk program pemberdayaan sosial salah satunya yaitu pemberdayaan petani kopi.

Soraya Ayu Ananda, salah seorang amil program Dompot Dhuafa Parepare mengatakan bahwa:

“Salah satu mata pencaharian warga Desa Letta yaitu petani kopi. Namun nilai produk kopi terbilang cukup murah dipasaran sehingga biji kopi yang telah dipanen kebanyakan menjadi konsumsi pribadi, dikarenakan kurangnya kualitas, kuantitas, dan pengelolaan biji kopi yang baik dan benar, sehingga menjadi permasalahan ekonomi pada petani kopi di Desa Letta”.

Alasan kopi di Desa Letta dibeli murah karena mutu kopi yang dijual masih rendah dan belum sesuai dengan standar pasar apalagi standar *ekspor*. Hal tersebut dikarenakan rendahnya SDM petani dalam mengelola kopi yang masih asal-asalan

⁴ Irfan Ilmi, "Business Model Canvas Pada *Social Enterprise* Di Laz Dompot Dhuafa" (Skripsi Sarjana; Jurusan Ekonomi Syariah: Jakarta, 2019).

dan tidak sesuai standar. Maka untuk memperbaiki kesejahteraan petani kopi di perkebunan rakyat, Dompot Dhuafa berupaya untuk memberdayakan petani kopi rakyat yaitu dengan memperbaiki pengelolaan kopi yang masih asal-asalan sekaligus memperbaiki sistem pemasaran serta meningkatkan produktivitas kopi. Sehingga diharapkan mutu kopi rakyat bias bersaing di pasar dan harga jualnya bisa meningkat yang secara otomatis dapat mengangkat kesejahteraan petani kopi di perkebunan rakyat.

Pada tahun 2019 Dompot Dhuafa menjadikan Desa Letta, Kec. Lembang, Kab. Pinrang sebagai salah satu daerah yang menjadi tempat pemberdayaan sosial dan mulai menerapkan program pemberdayaan petani kopi. Penerapan program ini dilakukan tentunya dengan meninjau beberapa faktor, diantaranya yaitu petani kopi memenuhi syarat sebagai mustahiq serta melihat penyebab permasalahan yang terjadi pada petani kopi, sehingga dapat memberikan solusi atas permasalahan sosial pada petani kopi di Desa Letta.

Berdasarkan penulisan diatas, penulis bermaksud meneliti pemberdayaan ekonomi petani kopi di Desa Letta Kab. Pinrang melalui program *social enterprise* Dompot Dhuafa Kota Parepare sebagai sebuah program untuk mengatasi permasalahan sosial.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang peneliti uraikan, maka ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan program *social enterprise* pada Dompot Dhuafa Parepare?
2. Bagaimana pemberdayaan ekonomi petani kopi di Desa Letta melalui program *social enterprise* Dompot Dhuafa Kota Parepare?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan program *social enterprise* pada Dompot Dhuafa Parepare.
2. Untuk mengetahui pemberdayaan ekonomi petani kopi di Desa Letta melalui program *social enterprise* Dompot Dhuafa Kota Parepare.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terkait zakat khususnya ilmu pengelolaan zakat produktif dengan menerapkan program *social enterprise* dengan tujuan untuk menyelesaikan permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat.

2. Manfaat Praktis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi lembaga-lembaga zakat, atau pihak yang terkait dalam pengoptimalkan zakat produktif dan membantu produktifitas mustahiq dalam program *social enterprise* berbasis bisnis dan diharapkan dapat menjadi acuan penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian ini menggunakan beberapa referensi yang dijadikan sebagai bahan acuan dengan skripsi yang akan diteliti oleh penulis, antara lain:

1. Skripsi karya Nastasya Larasati Lontoh pada tahun 2021 dengan judul “Pengembangan model bisnis acuan *social enterprise* di Indonesia : *systematic literature review*” Penulis menjelaskan usaha sosial sebagai kelompok yang berusaha mengatasi masalah pelayanan publik dengan menggunakan fungsi bisnis untuk mendukung revolusi industri dan pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat rekomendasi tentang model bisnis yang ideal untuk diterapkan di Indonesia. Rekomendasi ini didasarkan pada temuan yang menemukan praktik usaha sosial terbaik di Korea Selatan dan membandingkannya dengan faktor *eksternal* aktual yang terjadi di Indonesia..⁵

Adapun persamaan dari penelitian terdahulu dan penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama meneliti tentang program *social enterprise*. Namun, terdapat perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian yang akan diteliti yaitu penelitian terdahulu berfokus membahas tentang hubungan model bisnis *social enterprise* antara Indonesia dan Korea Selatan . Sedangkan penelitian selanjutnya meneliti tentang pemberdayaan petani kopi melalui program *social enterprise* Dompot Dhuafa Kota Parepare.

2. Skripsi karya Idvit Iganuzepriori Abkim pada tahun 2019 dengan judul ”Analisis program pemberdayaan ekonomi petani dalam meningkatkan kesejahteraan

⁵ Nastasya Larasati Lontoh, “Pengembangan Model Bisnis Acuan *Social Enterprise* Di Indonesia : *Systematic Literature Review*” (Skripsi Sarjana; Jurusan Sekolah Bisnis: Bogor, 2021).

masayarakat menurut perspektif ekonomi Islam (studi pada kelompok tani pekon Banjar Agung Kec. Gunung Alip Kab. Tanggamus) Dalam penelitian ini, penulis membahas bagaimana pemberdayaan ekonomi petani dapat dilakukan di Banjar Agung. Berbagai upaya pengembangan, seperti peningkatan akses ke aset produktif dan pasar, serta program pelatihan pemerintah dan penyuluh pertanian lapangan, dapat membantu petani belajar lebih banyak tentang hama dan teknologi baru. Berkembangnya usaha tani meningkatkan pendapatan ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan perumahan. Namun, menurut tinjauan ekonomi Islam, pelatihan adalah salah satu cara untuk meningkatkan kualitas karyawan. Kegiatan ekonomi petani juga memenuhi prinsip ekonomi Islam, yaitu bersikap jujur, tidak merusak lingkungan, dan membayar pekerjaanya dengan upah, sehingga dapat membantu ekonomi masyarakat..⁶

Adapun persamaan dari penelitian terdahulu dan penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama meneliti tentang pemberdayaan ekonomi petani. Namun terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti yaitu penelitian terdahulu dalam membahas pemberdayaan petani dan lebih berfokus membahas tentang elaksanaan pemberdayaan ekonomi petani di Pekon Banjar Agung. Dan Untuk mengetahui pandangan ekonomi Islam tentang pemberdayaan ekonomi petani untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam perspektif ekonomi Islam, sedangkan penelitian selanjutnya meneliti pemberdayaan ekonomi petani kopi di Desa Letta Kabupaten Pinrang melalui program *social enterprise* Dompot Dhuafa Kota Parepare.

⁶ Idvit Iganuzeprori Abkim, "Analisis Program Pemberdayaan Ekonomi Petani Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam"(Skripsi; Universitas Islam Negeri Raden Intan: Lampung, 2019).

3. Skripsi karya Alfiando Pratama pada tahun 2023 dengan judul “Pendistribusian zakat produktif oleh Dompot Dhuafa Singgalang padang berdasarkan undang-undang nomor 23 tahun 2011 tentang pengelolaan zakat dalam penelitian mereka, penulis menjelaskan bagaimana zakat produktif dapat membantu mengatasi kemiskinan dan mensejahterakan umat. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan zakat produktif menetapkan dan mengatur bagaimana zakat produktif dapat didistribusikan dan dimanfaatkan. Studi ini juga membahas peran Dompot Dhuafa Singgalang dalam pengelolaan zakat produktif, dan bagaimana distribusi dan pemanfaatan zakat produktif oleh DDS Padang kepada para mustahiqnya berdampak signifikan, terutama pada lima bisnis yang berada di luar wilayah kantor DDS Padang dan telah mencapai tujuan pendistribusian dan pemanfaatan zakat produktif, yaitu menjadikan mustahiq menjadi muzakki.⁷

Adapun penelitian terdahulu dan penelitian yang akan diteliti memiliki beberapa kesamaan yaitu sama-sama meneliti tentang program Dompot Dhuafa. Namun, terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan diteliti yaitu penelitian terdahulu lebih berfokus dalam meneliti pengelolaan dan pendistribusian zakat produktif oleh Dompot Dhuafa sedangkan penelitian selanjutnya meneliti tentang pemberdayaan petani kopi melalui program *Social enterprise*.

⁷ Alfiando Pratama, “Pendistribusian Zakat Produktif Oleh Dompot Dhuafa Singgalang Padang Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat” (Skripsi Sarjana; Jurusan; Perdata Adat dan Islam: Padang, 2023).

B. Tinjauan Teori

1. Pemberdayaan

a. Definisi Pemberdayaan Ekonomi

Menurut etimologi, pemberdayaan berasal dari kata "daya", yang berarti kemampuan untuk melakukan sesuatu atau melakukan sesuatu. Dengan menggunakan awalan "diberdayakan", itu berarti memiliki kekuatan, kemampuan, energi, dan alasan untuk melewati tantangan. Mendapat awalan dan akhiran sehingga menjadi pemberdayaan yang dapat diartikan sebagai usaha/proses menjadikan untuk membuat mampu, membuat dapat bertindak atau melakukan sesuatu.⁸

Hutomo menjelaskan bahwa pemberdayaan ekonomi adalah penguatan kepemilikan masyarakat terhadap faktor-faktor produksi, penguasaan distribusi dan pemasaran, kemampuan masyarakat untuk mendapatkan upah dan kompensasi yang memadai, serta kemampuan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini harus dilakukan secara beragam, baik dari masyarakat sendiri maupun dari aspek kebijakan.⁹

Upaya untuk mempersiapkan komunitas dengan langkah-langkah untuk meningkatkan institusi komunitas sehingga mereka dapat mencapai kemajuan, kemandirian, dan kemakmuran dalam suasana keadilan sosial yang

⁸ Donni Juni Priansa dan Suwatno, *Manajemen SDM Dalam Organisasi Publik Dan Bisnis*, Bandung: Alfabeta (2018).

⁹ Mardi Yatmo Hutomo, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoretik dan Implementasi*, Jakarta: Bappenas (2011).

berkelanjutan" adalah definisi dari pembangunan masyarakat. Selain itu pemberdayaan masyarakat menurut Sumaryadi sebagai berikut:

- 1) Membantu pembangunan manusia yang sejati dan esensial dari masyarakat lemah, rentan, miskin kantor, masyarakat adat dengan infrastruktur terbelakang, pencari kerja muda, penyandang disabilitas, dan kelompok perempuan yang didiskriminasi atau terpinggirkan.
- 2) Memberdayakan kelompok-kelompok masyarakat ini secara sosial ekonomi sehingga mereka dapat lebih mandiri dan mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka sementara juga dapat berpartisipasi dalam pembangunan sosial.¹⁰

Menurut Ginanjar Kartasmita, pemberdayaan adalah upaya untuk meningkatkan kekuatan komunitas dengan mendorong, dan meningkatkan kesadaran akan potensi dan keinginan untuk berkembang.¹¹

Suharto menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah proses dan tujuan. Itu berarti melakukan berbagai tindakan yang bertujuan untuk mendukung kelompok yang lemah di masyarakat, termasuk mereka yang menghadapi masalah kemiskinan. Meskipun demikian, tujuan dari pemberdayaan adalah untuk mengubah keadaan sosial ketika individu yang diberdayakan memiliki pengetahuan atau kekuatan dan memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan fisik, keuangan, dan sosial seperti menyatakan

¹⁰ Sumaryadi, *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Cv Citra Utama (2005).

¹¹ Ginandjar Kartasmita, *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, Jakarta: PT. Pustaka Cidesindo (1996).

pendapat mereka, memiliki keyakinan, bekerja, bekerja sendiri, dan bahkan berpartisipasi dalam aktivitas sosial..¹²

Menurut Wuradji, seperti dikutip Aziz, mengatakan pemberdayaan adalah proses kesadaran masyarakat yang dilakukan secara *transformatif*, *partisipatif*, dan berkelanjutan dengan memberikan kemampuan masyarakat untuk menangani berbagai masalah dasar yang dihadapi dan memperbaiki kondisi kehidupan sesuai harapan..¹³

Rusli menyatakan bahwa pemberdayaan berarti memiliki kebebasan untuk menyuarakan pendapat Anda dan berpartisipasi dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan yang memungkinkan seseorang menggunakan kemampuan mereka di tempat kerja untuk meningkatkan kinerja mereka sendiri dan kinerja organisasi secara keseluruhan..¹⁴

Menurut pendapat diatas, pemberdayaan adalah upaya untuk meningkatkan martabat kelas sosial yang tidak dapat keluar dari lingkaran kemiskinan dan keterbelakangan saat ini. Dalam hal ekonomi, pemberdayaan adalah upaya untuk mengembangkan atau memaksakan ekonomi orang-orang yang sebelumnya kurang beruntung.

b. Indikator Keberdayaan

Indeks pemberdayaan terdiri dari delapan indikator yang ditemukan dalam buku oleh Edi Suharto. Faktor-faktor yang menunjukkan keberhasilan pemberdayaan komunitas termasuk kemampuan ekonomi, kemampuan untuk

¹² Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat : Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Social*, Bandung: Refika Aditama (2014).

¹³ Aziz Muslim, *Metodologi Pengembangan Masyarakat*, Yogyakarta: Teras (2009).

¹⁴ Zaili Rusli, „Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Progam Usaha Ekonomi Desa Simpan Pinjam”, *FISIP Universitas Riau Pekanbaru* , 7.1(2012)

mendapatkan keuntungan kemakmuran, dan kemampuan budaya dan politik. Ketiga elemen ini terkait dengan empat dimensi kekuasaan: kekuatan di dalam, kekuatan untuk, kekuasaan atas, dan kekuasaan dengan. Indikator pemberdayaan meliputi.¹⁵

1) Kebebasan *mobilitas*

Kemampuan seseorang untuk bepergian ke luar rumah atau daerah perumahan mereka, seperti ke pasar, fasilitas medis, bioskop, kuil, dan rumah tetangga, dianggap sebagai tingkat mobilitas yang tinggi.

2) Kemampuan membeli *komoditas* kecil

mampu membeli kebutuhan sehari-hari keluarga seperti beras, gula, minyak masak, dan bumbu masak, serta kebutuhan pribadi seperti sabun, sampo, bedak, dan parfum. Orang dianggap mampu melakukan ini, terutama jika mereka dapat membuat keputusan sendiri tanpa meminta izin orang lain, terutama jika mereka membeli barang ini dengan uang mereka sendiri..

3) Kemampuan membeli *komoditas* besar.

Kemampuan untuk membeli barang-barang sekunder atau tersier seperti TV, ponsel, lemari pakaian, dan kulkas, terutama jika dia dapat membuat keputusan sendiri tanpa meminta izin pasangannya, dan jika dia membeli barang-barang ini dengan uangnya sendiri

4) Terlibat dalam pembuatan keputusan-keputusan rumah tangga.

¹⁵ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat : Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial*, Bandung: Refika Aditama (2014).

mampu membuat keputusan keluarga secara mandiri atau bersama pasangan. Misalnya dalam hal renovasi rumah, membeli hewan ternak, dan mendapatkan kredit bisnis.

5) Kebebasan relatif dari dominasi keluarga.

Mereka yang menjawab ditanyai apakah dalam satu tahun terakhir, seseorang (pria, istri, anak-anak, atau paman) telah mengambil uang, tanah, atau perhiasan darinya tanpa izinnnya, telah melarang memiliki anak atau bekerja di luar rumah.

6) Kesadaran hukum dan politik.

Mengetahui nama salah seorang pegawai pemerintah desa atau kelurahan, seorang anggota DPRD setempat, nama presiden, mengetahui pentingnya memiliki surat nikah dan hukum-hukum waris.

7) Keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes.

Seseorang dianggap berdaya jika ia telah berpartisipasi dalam kampanye atau dengan orang lain untuk memprotes, misalnya terhadap suami yang memukuli istrinya, istri yang menelantarkan suami dan keluarganya, gaji yang tidak adil, atau penyalahgunaan bantuan sosial..

8) Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga,

Memiliki rumah, tanah, aset produktif, tabungan. Seseorang dianggap memiliki poin tinggi jika ia memiliki aspek-aspek tersebut secara sendiri atau terpisah dari pasangannya.

Secara lebih khusus, ada beberapa indikator keberhasilan program pemberdayaan ekonomi, yaitu:

- 1) penurunan jumlah orang yang miskin.

- 2) peningkatan tingkat pendapatan yang dihasilkan dari upaya yang dilakukan orang miskin dengan menggunakan sumber daya yang tersedia.
- 3) peningkatan perhatian publik terhadap upaya untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga miskin di lingkungan mereka.
- 4) peningkatan kemandirian grup, yang ditunjukkan oleh pertumbuhan bisnis produktif yang dimiliki oleh orang miskin.
- 5) Peningkatan kapasitas komunitas dan kesetaraan pendapatan ditunjukkan oleh peningkatan pendapatan keluarga miskin yang memungkinkan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka dan kebutuhan sosial yang penting.¹⁶

c. Strategi Pemberdayaan

Di dalam buku Muhtadi dan Tantan Hermansyah, Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam menjelaskan strategi yang dilakukan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat yaitu:

1) Strategi Pertumbuhan

Yaitu metode untuk meningkatkan nilai ekonomi dengan meningkatkan pendapat per kapita dan produktivitas penduduk.

2) Strategi *Welfare*

Dengan kata lain, pendekatan yang memaksimalkan peran pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

¹⁶ Mami Suciati, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Sekolah Perempuan (Studi Terhadap PNPM Peduli-Lakpesdam NU Bantul)" (Skripsi Thesis; UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2014).

3) Strategi *Responsive*

Yaitu cara masyarakat bertindak untuk memenuhi kebutuhan untuk kesejahteraan.

4) Strategi *Integrated*

Dengan kata lain, pendekatan untuk mengintegrasikan semua elemen dan komponen yang diperlukan untuk pemberdayaan.¹⁷

Menurut Edi Suharo terdapat empat cara dalam melakukan pemberdayaan masyarakat, antara lain:

- 1) Membangun relasi pertolongan yang diwujudkan dalam bentuk: memberi perhatian pada tanggapan yang empati terhadap target, menghormati keputusan klien dan hak mereka untuk memilih jalan hidup mereka sendiri, menghargai perbedaan klien, dan menekankan kolaborasi klien.
- 2) Membangun komunikasi yang diwujudkan dalam bentuk menghormati klien atau target, mempertimbangkan variasi individu, berkonsentrasi pada klien, dan menjaga kerahasiaan klien atau target.
- 3) Terlibat dalam pemecahan masalah yang dapat diwujudkan dalam bentuk: Tingkatkan partisipasi klien dalam semua aspek, proses penyelesaian masalah, menghormati hak klien, menggunakan tantangan sebagai kesempatan untuk belajar, dan terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan evaluasi.
- 4) Merefleksikan sikap dan nilai profesi pekerjaan sosial yang diwujudkan dalam bentuk: kepatuhan terhadap kode etik profesi; partisipasi dalam

¹⁷ Muhtadi dan Tantan Hermansyah, *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2013).

pengembangan profesional, penelitian, dan perumusan kebijakan; menerjemahkan masalah pribadi ke dalam masalah publik; dan menghapus segala bentuk diskriminasi dan ketidaksetaraan kesempatan.

Dalam proses pemberdayaan, diperlukan pencapaian dalam pemberdayaan, melalui penerapan pendekatan pemberdayaan yang dalam pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan dan pemeliharaan:

- 1) Pemungkinan, Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan masyarakat memaksimalkan potensinya dapat dicapai melalui kegiatan yang memberdayakan masyarakat, seperti penggunaan sumber daya dan keterampilan. Menurut Ife, aktor perubahan sebagai pemberdayaan masyarakat harus mampu mengidentifikasi dan memanfaatkan semua keterampilan dan sumber daya yang ada di masyarakat atau kelompok.
- 2) Penguatan, Semua kemampuan dan keyakinan komunitas yang mempertahankan kemerdekaan harus dapat dikembangkan dan dikembangkan melalui pemberdayaan. Melalui program pemberdayaan masyarakat, diupayakan agar masyarakat yang mampu memanfaatkan dan mengidentifikasi sumber daya yang ada di masyarakat seminimal mungkin. Orang harus mencoba memanfaatkan sumber daya mereka secara mandiri, seperti keuangan, teknis, dan alam, dan manusia, daripada mengandalkan bantuan dari luar.
- 3) Perlindungan, melindungi masyarakat, terutama kelompok lemah, agar tidak ditindas oleh kelompok kuat; mencegah persaingan tidak sehat antara kelompok kuat dan kelompok lemah; dan mencegah kelompok kuat mengeksploitasi kelompok lemah..

- 4) Penyokongan, Memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat dapat melakukan tanggung jawab dan kewajibannya dalam hidup.
- 5) Pemeliharaan, tetapkan kondisi yang menguntungkan sehingga ada keseimbangan kekuatan antara berbagai kelompok masyarakat..¹⁸

d. Tujuan Pemberdayaan

Secara umum tujuan pemberdayaan adalah Untuk memberikan kekuatan kepada mereka yang tidak beruntung atau tidak dapat membantu, pemberdayaan diharapkan membawa perubahan ke arah yang lebih baik.. Adapun beberapa tujuan dari pemberdayaan yaitu.

1) Memenuhi kebutuhan hidup seseorang secara sederhana

Untuk mencapai tujuan ini, beberapa sunnah yang disebutkan di atas menyatakan dua prinsip, antara lain:

- a) Bahwa agama bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan dasar ini, yang sama pentingnya dengan menjamin kelangsungan hidup,
 - b) Bahwa setiap upaya untuk memperoleh kehidupan adalah upaya di jalan Allah.
- ##### 2) Menyediakan kebutuhan bagi keluarga yang ditinggalkan

Salah satu sifat murni manusia adalah meninggalkan sejumlah harta untuk kebutuhan orang yang membutuhkan selama satu tahun setelah seseorang meninggal.

3) Memenuhi kebutuhan keluarga.

¹⁸ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat : Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial*, Bandung: Refika Aditama (2014).

Faktanya, adalah normal bagi seseorang untuk membantu dan membesarkan istri dan anak-anaknya; Orang tua yang membutuhkan bantuan mungkin juga bertanggung jawab. Selain itu, kerabat dekat mungkin "berhak" untuk membantu dalam situasi tertentu..

Ini adalah tanggung jawab yang sah secara hukum, dan pihak yang bergantung dapat memperoleh hak mereka melalui proses hukum..

- 4) Memberikan bantuan sosial dan sumbangan berdasarkan jalan Allah SWT.

Sekarang kita akan membahas masalah pengeluaran dan income, yang merupakan bagian terakhir dan paling penting dari aktivitas ekonomi manusia. Setelah seseorang telah dapat memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan orang-orang yang mereka pimpin, dan setelah mereka telah menyimpan sebagian dari kekayaan mereka untuk kebutuhan masa depan mereka dan keturunannya, adalah tidak masuk akal untuk tetap diam tanpa mengambil tindakan ekonomi. Orang yang tetap konsisten masih memiliki banyak kesempatan.¹⁹

Menurut Totok Mardikanto, terdapat enam tujuan pemberdayaan masyarakat yaitu sebagai berikut:

- 1) Perbaiki kelembagaan.

Diharapkan tindakan atau kegiatan tersebut akan memperbaiki situasi kelembagaan, termasuk dalam pengembangan jaringan kemitraan bisnis.

¹⁹ Moh Atok Illah, “ Kontribusi Muslimat NU Kabupaten Kediri Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Muslim (Study Kasus Koperasi An Nisa’)”(Skripsi Sarjana; Jurusan Syariah: Kediri, 2015).

2) Perbaiki usaha.

Diharapkan akan meningkatkan bisnis yang sedang dilakukan dengan perbaikan seperti pendidikan, perbaikan kelembagaan, aksesibilitas, dan kegiatan. Perbaikan pendapatan. Jumlah tanggapan yang diterima, termasuk pendapat keluarga dan masyarakat, dapat meningkat dengan peningkatan bisnis..

3) Perbaiki lingkungan.

Karena kurangnya pendapatan atau kemiskinan sering menyebabkan kerusakan lingkungan, peningkatan pendapatan atau peningkatan jumlah pendapatan diharapkan dapat meningkatkan lingkungan secara fisik dan sosial.

4) Perbaiki kehidupan.

Dengan peningkatan pendapatan dan perbaikan kondisi lingkungan, diharapkan dapat meningkatkan kondisi hidup setiap keluarga dan komunitas.

5) Perbaiki masyarakat.

Dengan kehidupan yang lebih baik dan didukung oleh lingkungan yang lebih baik, diharapkan adanya komunitas yang lebih baik juga.²⁰

e. Tahapan Pemberdayaan

Menurut Isbandi Rukminto Adi, pemberdayaan masyarakat memiliki 7 (tujuh) terhadap pemberdayaan, yaitu sebagai berikut:

²⁰Totok Mardikanto, *CSR Corporate Social Responsibility (Tanggungjawab Sosial Korporasi)*, Bandung: (Alfabeta Press, 2014)

a). Tahap Persiapan

pada tahapan ini ada dua tahapan yang harus dikerjakan, yaitu: pertama, penyimpanan petugas, yaitu tenaga pemberdayaan masyarakat yang bisa dilakukan oleh community woker, dan kedua penyiapan lapangan yang pada dasarnya diusahakan dilakukan secara non-direktif.

b). Tahapan pengkajian (*assessment*)

pada tahapan ini yaitu proses pengkajian dapat dilakukan secara individual melalui kelompok- kelompok dalam masyarakat. Dalam hal ini petugas harus berusaha mengidentifikasi masalah kebutuhan yang dirasakan (*feel needs*) dan juga sumber daya yang dimiliki klien.

c). Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan

pada tahapan ini petugas sebagai agen perubahan (*exchange agent*) secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam konteks ini masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat dilakukan.

d). Tahap pemformalisasi rencana aksi

pada tahapan ini agen perubahan membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang mereka akan lakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Disamping itu juga petugas membantu untuk memformalisasikan gagasan mereka kedalam bentuk tertulis, terutama bila ada kaitannya dengan pembuatan proposal kepada penyandang dana.

e). Tahap pelaksanaan (*implementasi*) program atau kegiatan

dalam upaya pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat peran masyarakat sebagai kader diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan. Kerjasama antar petugas dan masyarakat merupakan hal penting dalam tahapan ini karena terkadang sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik melenceng saat dilapangan.

f). Tahap evaluasi

evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas program pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga. Dengan keterlibatan warga tersebut diharapkan dalam jangka waktu pendek biasanya membentuk suatu sistem komunitas untuk pengewasan secara internal dan untuk jangka panjang dapat membangun komunikasi masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.²¹

f. Manfaat Pemberdayaan

Jika sebuah organisasi memberikan kebebasan kepada karyawannya, mereka akan merasa lebih seperti anggota kelompok, merasa lebih senang memikul tanggung jawab untuk memenuhi tanggung jawab mereka, merasa seperti mereka telah melakukan sesuatu yang penting, dan menemukan kesenangan dalam berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain.

Oleh karena itu, diberi kemandirian meningkatkan kepercayaan diri untuk melakukan sesuatu. Akibatnya, tingkat kepuasan kerja akan meningkat, hubungan kerja yang lebih baik dengan orang lain akan meningkat, kerja

²¹Isbandi Rukmito Adi, *Kesejahteraan Sosial : Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, Dan Kajian Pembangunan*, Jakarta : Rajawali Pers, (UIN Suska Riau Press, 2015).

dengan tujuan yang lebih jelas, dan pencapaian yang lebih baik. Pengakuan adalah penghargaan yang membantu orang yang bekerja untuk melihat cahaya baru dan lebih menghargainya. Untuk organisasi, pemberdayaan akan meningkatkan kinerja organisasi dan individu yang dapat memaksimalkan potensi mereka. Sektor atau tim menjadi lebih aktif, terlibat, dan berhasil. Dengan memberi mereka kesempatan untuk melihat sesuatu dengan cara yang berbeda, merefleksikan apa yang mereka lihat, dan mengembangkan keterampilan baru, karyawan menguasai pemahaman dan keterampilan baru..

di sisi lain, manager diminta untuk meningkatkan beban kerja mereka selain melakukan tugas rutin, seperti menangani masalah dan krisis dengan melibatkan pekerja mereka. Dalam situasi di mana organisasi berkinerja buruk, produktivitas atau *profitabilitas* akan meningkat jika manager memberi karyawannya lebih banyak kebebasan, yang akan berkontribusi lebih banyak pada keberhasilan jangka panjang organisasi dan meningkatkan peluang promosi..²²

2. *Social Enterprise*

a. *Definisi Social Enterprise*

Menurut Gendron, kewirausahaan sosial adalah cara yang efektif untuk menghasilkan nilai dalam bentuk masyarakat, ekonomi, dan lingkungan. Ini mencakup promosi dan pengembangan bisnis atau organisasi yang menghasilkan uang dengan tujuan untuk membantu masyarakat. Sementara itu, menurut British Council, perusahaan sosial adalah bisnis yang berdagang

²² Suparjan, *Pengembangan Masyarakat Dari Pembangunan Sampai Pemberdayaan*, Yogyakarta: Aditya Media(Universitas Michigan Press, 2003).

untuk mengatasi masalah sosial dan lingkungan dan di mana sebagian besar keuntungan yang dihasilkan akan dikembalikan.

Didalam skripsi karya Vitaro Khasbi Assidiqi menuliskan definisi *social enterprise* Menurut Bill Drayton, selaku pendiri Ashoka Foundation sekaligus penggagas konsep *social entrepreneurship*, dia mengklaim bahwa ada dua komponen penting dalam konsep usaha sosial. Yang pertama adalah inovasi terbaru, yang berpotensi memiliki efek positif dan mengubah sistem masyarakat sebelumnya menjadi sistem yang lebih modern. Kedua, kehadiran sumber daya manusia yang kreatif dan inventif, yang dapat menyampaikan konsep-konsep terkait perubahan ini kepada masyarakat..²³

Kewirausahaan sosial adalah proses menciptakan nilai melalui inovasi dalam pengembangan bisnis yang berfokus pada isu-isu sosial dan memberikan berbagai nilai sosial kepada masyarakat. Kewirausahaan sosial menyebabkan perubahan sosial dalam masyarakat. Kewirausahaan sosial, juga dikenal sebagai inisiator, memiliki kemampuan untuk menciptakan inovasi dan perkembangan sosial melalui praktik *social entrepreneurship*, yang merupakan proses dinamis yang didirikan oleh individu atau kelompok yang disebut sebagai *social entrepreneurs*. Tujuan dari *social enterprise* adalah untuk menciptakan nilai sosial baru di pasar dan di masyarakat melalui penggunaan *social innovation* yang dikontrol, dan kewirausahaan..²⁴

²³ Vitaro Khasbi Assidiqi, "Potensi Penerapan Wakaf Uang Pada Pengelolaan *Social Enterprise* (Studi Social Enterprise Difa City Tour)"(Skripsi Sarjana; Jurusan Studi Islam: Yogyakarta, 2020).

²⁴Karlin maulinda, „Proses Pengembangan *Agriculture* Studi Biografi Pada Agraha”,*JSP: Jurnal Studi Pemuda*,7.2(2018)

Secara umum definisi *social enterprise* adalah perusahaan nonprofit yang memiliki dua tujuan utama yaitu keuntungan dan dampak sosial. Dimana keuntungannya digunakan untuk menyelesaikan permasalahan sosial.

b. Karakteristik *Social Enterprise*

Menurut Thompson dan Doherty, karakteristik *social enterprise* adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki tujuan sosial (menyelesaikan masalah sosial dan menciptakan serta mempertahankan nilai-nilai sosial)
- 2) Untuk memberikan keuntungan bagi masyarakat (tujuan sosial), aset dan sumber daya yang tersedia digunakan.
- 3) *Social enterprise* memperoleh aset mereka melalui aktivitas pembelian dan penjualan, setidaknya sebagian. Dibandingkan dengan penjualan langsung kepada pelanggan, layanan klien atau target dibayar oleh pihak ketiga..
- 4) Surplus dan keuntungan dikembalikan ke bisnis dan masyarakat daripada diberikan kepada pemegang saham (fokus pada tujuan sosial) dan digunakan untuk meningkatkan dan memperluas jangkauan layanan sosial.
- 5) Sebagai pegangan umum (tim atau mitra yang organisasinya fleksibel dan hubungan antar personel berubah-ubah), karyawan mengambil bagian dalam pengambilan keputusan dan regulasi dalam hal-hal yang berkaitan dengan kerja sama dengan pihak eksternal dan aturan.
- 6) *Social enterprise* memberikan jaminan kinerja yang dapat diperiksa baik secara internal maupun eksternal. Jaringan kerja sangat penting bagi *social*

enterprise, di mana keterbukaan, komunikasi, teladan, dan hubungan baik adalah penting.

7) *Social enterprise* menggunakan paradigma *triple bottom line*, yaitu keseimbangan antara penciptaan ekonomi, sosial dan lingkungan.²⁵

Social enterprise bertujuan untuk mencapai dua tujuan: mencapai keberlanjutan finansial dan mendorong kesejahteraan sosial. Namun, sebuah organisasi juga dapat berfungsi karena menghasilkan uang sehingga mampu membeli sumber daya yang dibutuhkan dan meningkatkan kesejahteraan sosial. Sebagai sesuatu yang berbeda dari kewirausahaan pada umumnya. Kewirausahaan memiliki karakteristik yang menjadi pembeda dengan lainnya yaitu:

- 1) Mereka yang melakukannya memiliki visi dan misi untuk menyelesaikan masalah sosial dengan gagasan yang tepat untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat..
- 2) Secara umum, pendiri berasal dari individu yang tidak terkenal atau dari lingkungan masalah itu sendiri.
- 3) Mereka memiliki kekuatan *transformative*, seperti kemampuan mereka untuk menghasilkan ide-ide baru untuk menyelesaikan masalah dan kemampuan mereka untuk tetap kuat dan serius saat menghadapi tantangan.
- 4) Orang-orang yang bekerja memiliki kemampuan untuk memotivasi kinerja masyarakat, meningkatkan, dan juga meningkatkannya.

²⁵Hadiyanto Abdul Rachim, Dudi Dudi, and Meilanny Budiarti Santoso, „Menggagas *Social Enterprise* Melalui Aktivitas Mesjid Kampus”, *Share: Social Work Journal* 8.2 (2018).

- 5) Mengubah perilaku dan pemahaman orang untuk mengubah sistem.
- 6) Pemecah masalah dengan kreatif.
- 7) Dengan sumber daya yang terbatas, mampu membangun bisnis dan menjangkau jangkauan yang lebih luas.
- 8) Tidak bisa diam dalam berusaha, selalu mengembangkan usaha ke arah yang lebih baik.
- 9) Selalu menemukan hal-hal baru dalam organisasi sehingga tidak terpaku pada model lama.
- 10) Bebas dan independen sehingga lebih efektif dan produktif dalam usaha.²⁶

c. Unsur-Unsur *Social Enterprise*

Hulgard dalam *Discourses Of Social Entrepreneurship*, menyebutkan bahwa terdapat empat elemen utama yang menjadi faktor dalam *social enterprise*:

1) *Social Value*

Social value Merupakan elemen yang membedakan kewirausahaan sosial dengan kewirausahaan lainnya, elemen ini mendorong usaha tersebut untuk selalu menciptakan manfaat sosial yang nyata bagi kehidupan sosial.

2) *Civil Society*

Pada dasarnya kewirausahaan sosial dalam kegiatannya bergantung kepada partisipasi masyarakat dengan mengoptimalkan sumber daya manusia dan sumber daya alam yang ada.

3) *Innovation*

Keberadaan *innovation* dalam *social enterprise* lebih menekankan pada

²⁶Ratna widiastruti dan Meily Maretha, „Socio Entrepreneurship: Tinjauan Teori Dan Perannya Bagi Masyarakat”, *Jurnal Manajemen*,11.1 (2022).

bagaimana *social enterprise* sebagai bidang baru mampu sebagai upaya dalam pendekatan dengan metode baru serta memberikan tuntutan dengan minim sumber daya yang ada mampumengembangkan hal tersebut serta terus melakukan pembaharuan guna tetap terus bertahan. Untuk menyelesaikan permasalahan sosial, sebuah *social enterprise* diharuskan untuk selalu melakukan inovasi dalam berusaha agar tercapai keberlanjutan dan dapat bertahan dengan sumber daya yang minim.

4) *Economic Activity*

Demi keberhasilan dari kewirausahaan sosial maka kegiatan ekonomi dan kegiatan haruslah seimbang karena kegiatan ekonomi menjadi kunci dari keberlanjutan kegiatan sosial, dan kegiatan sosial menjadi kunci dari tujuan dari pendirian kewirausahaan sosial.²⁷

Sedangkan menurut buku “Berani Jadi Wirausaha Sosial” yang diterbitkan DBS Foundation dan UKM Center UI, tipe dibagi menjadi empat:

1) *Community-based (CBSE)*

Kewirausahaan sosial berbasis masyarakat, jenis ini dimulai dengan penciptaan kebutuhan sekelompok orang yang memiliki masalah dan kondisi yang sama dan mereka hidup dalam satu ruang lingkup juga sehingga dapat mengembangkan jenis usaha sosial berbasis masyarakat. Jenis bisnis ini merupakan salah satu jenis yang banyak diterapkan dan umum dilakukan. Contoh dalam lingkup jenis ini adalah pembentukan koperasi di desa atau kampung untuk memudahkan masyarakat memperoleh kebutuhan pokok.

²⁷Hulgard, „Discourses Of Social Entrepreneurship – Variations Of The Same Theme?”, EMES: European Research Network,10.01(2010).

2) *Non-for-Profit* (NFPSE)

Jenis bisnis yang kedua adalah non-profit dimana bisnis ini benar-benar berfokus pada pemberdayaan masyarakat saja. NFPSE jenis ini biasanya diawali oleh rasa kepedulian seseorang atau sekelompok orang untuk mengatasi permasalahan pada komunitas tertentu, dimana dalam bisnis ini juga lebih fokus pada dana sosial. Jadi, bisnis sosial jenis ini membutuhkan manajemen yang lebih profesional, organisasi yang rapi dan terstruktur. Bahkan juga bisa menggunakan sumber daya manusia yang kompeten dibidangnya. Contoh bisnis dalam jenis NFPSE ini adalah seperti Dompot Dhuafa.

3) *Hybrid Social Enterprise* (HSE)

Jenis selanjutnya adalah hybrid, dimana biasanya bisnis ini memiliki target yang berkelanjutan. Selain itu, jenis usaha HSE ini memiliki komposisi dana yang meliputi dana sosial dan semi komersial bahkan komersial. Contoh usaha dalam jenis ini adalah seperti Yayasan Cinta Anak Bangsa.

4) *Profit-for-Benefit Social Enterprise*

Jenis yang terakhir adalah profit-for-benefit, yang dapat menjangkau sasaran organisasi yang lebih luas, yang meliputi pelaksanaan pemberdayaan, pengembangan usaha hingga pertumbuhan usaha. Nah, bisnis ini juga biasa dilakukan untuk membuat target menjadi lebih mandiri dan tidak mudah bergantung pada penyandang dana.²⁸

²⁸Sri Rahayu Hijrah Hati, et al., eds, *Berani Jadi Wirausaha sosial? Depok: DBS Foundation*(2015).

Di dalam buku Rizqi Anfanni mengemukakan Model bisnis dibagi berdasarkan model operasionalnya yaitu menjadi model fundamental, model kombinasi, dan model tambahan:

1) Model Fundamental

a) *Entrepreneur Support Model* (Model Dukungan Usaha)

Dalam model ini, melakukan kegiatan bisnis dengan membantu klien dengan memberikan berbagai bantuan untuk dukungan bisnis serta menyediakan layanan keuangan. Dengan menawarkan dukungan bisnis, tujuannya adalah untuk membantu pelanggan menjaga keuangan mereka.

b) *Market Intermediary Model* (Model Perantara Pasar)

Model perantara pasar ini membantu produsen kecil dan klien mengakses pasar dengan menyediakan layanan seperti pengembangan produk, produksi, dan bantuan pemasaran, dan kredit. Model ini bertindak sebagai perantara pasar dan membeli produk pelanggan mereka secara langsung atau melalui konsinyasi, kemudian menjualnya dengan menaikkan harga jual, sehingga keuntungan diperoleh dari pembeli dan produsen kecil.

c) *Employment Model* (Model Lapangan Kerja)

Penerima manfaat atau klien menerima kesempatan kerja dan pelatihan kejuruan melalui model ketenagakerjaan ini. Target utama adalah individu yang menghadapi kesulitan mendapatkan pekerjaan. Penerima manfaat dipekerjakan oleh perusahaan, dan mereka menjual

produk atau layanan mereka di pasar. Pelatihan kerja dan soft skill memberikan nilai sosial.

d) *Fee-for-Service Model* (Model Pengenaan Biaya Layanan)

Dalam model ini, mereka menjual layanan sosial, seperti kesehatan, pendidikan, dan pekerjaan, secara langsung kepada pelanggan, bisnis, komunitas, individu, atau pihak ketiga. Tugas utama mereka adalah menyediakan *social services*, dan perusahaan mengambil keuntungan dari biaya pendidikan atau kesehatan. Tujuan model ini adalah untuk memberikan akses murah kepada masyarakat ke layanan. Selain itu, uang yang diperoleh dapat digunakan untuk membayar biaya operasional dan membuat program sosial tambahan.

e) *Service Subsidization Model* (Model Subsidi Layanan)

Dalam model subsidi jasa, barang atau jasa dijual di pasar dan hasilnya digunakan untuk mendanai program sosial. Model ini biasanya merupakan model integrasi, yang berarti bahwa kegiatan bisnis dan program sosial bekerja sama dan berbagi biaya, aset, operasi, pendapatan, dan fitur program. Model subsidi layanan terutama digunakan untuk membiayai program sosial. Bisnis sosial yang menggunakan aset berwujud, seperti bangunan, tanah, atau mobil, dapat menghasilkan keuntungan. Bisnis yang menggunakan aset tidak berwujud, seperti *consulting*, dan *training services*, dapat menghasilkan keuntungan.

f) *Market Linkage Model* (Model Penghubung Pasar)

Model ini membantu pembeli dan penjual pasar, yang merupakan produsen kecil, bisnis lokal, dan koperasi. Model ini bertindak sebagai perantara antara pembeli dan penjual dan membebaskan biaya untuk transaksi antara pembeli dan penjual. Perusahaan dalam model ini termasuk layanan ekspor-impor, peneliti pasar, dan layanan perantara lainnya, namun, tidak menjual atau memasarkan barang atau jasa penerima. Sebaliknya, itu hanya menghubungkan pembeli dengan mereka. Ini berbeda dengan model perantara pasar.

g) *Organizational Support Model* (Model Dukungan Organisasi)

Ini adalah model yang menjual barang dan jasa ke pasar di luar penerima, meskipun kadang-kadang penerima itu sendiri. Bisnisnya terpisah dari program sosial organisasi. *Net profit* yang diberikan kepada organisasi nonprofit yang didirikan oleh perusahaan atau organisasi induknya. Organisasi nirlaba ini menggunakan dana perusahaan sosial untuk membiayai program dan kegiatan sosial mereka. Dengan kata lain, organisasi nirlaba memiliki badan amal yang mendukung kegiatan organisasi.

2) Model Kombinasi

kadang-kadang menggabungkan beberapa model bisnis untuk meningkatkan dampak sosial dan diversifikasi pendapatan dengan memasuki pasar baru atau mendirikan bisnis baru. Dengan kombinasi ini,

perusahaan atau program dapat berkembang, pendapatan dapat meningkat, dan dampak sosial dapat meningkat.

a) *Complex Model* (Model Kompleks)

Ini adalah model yang menggabungkan dua atau lebih model bisnis. Misalnya, kombinasi model bisnis eksternal dan terintegrasi memberikan keuntungan finansial yang lebih besar, dan model tertanam memiliki dampak sosial yang lebih besar. Misalnya, model ketenagakerjaan dapat diintegrasikan dengan model dukungan organisasi jika sesuai dengan karakteristik penerima manfaat.

b) Model Campuran

Model campuran menggabungkan berbagai jenis model bisnis berdasarkan usia, industri, finansial dan tujuan sosial, dan jumlah peluang yang tersedia. Model campuran biasanya diciptakan oleh organisasi yang sudah mapan dengan berbagai sektor yang memisahkan tiap unit bisnis menurut kategori tertentu..

3) Model Tambahan

Hingga saat ini terdapat dua model tambahan dari model bisnis yang sudah ada, yaitu:

a) Model Waralaba

Dengan meniru bisnis yang telah berhasil, model franchise ini diperkuat. Secara teknis, setiap replikasi dapat digunakan sebagai model untuk ini yang penting adalah bahwa *franchisor* memiliki sejarah yang terbukti mencapai tujuan sosial dan keuangan. yang sukses dapat menjual model bisnisnya kepada organisasi nirlaba lain

melalui sistem waralaba. Sehingga pembeli waralaba memiliki yang model bisnisnya sama dengan *franchisor*.

b) Model Kemitraan Swasta dan Organisasi Nirlaba

Ini adalah model *partnership* yang menghasilkan kerja sama yang menguntungkan antara bisnis dan organisasi nonprofit. *Partnerships* dapat dibentuk oleh perusahaan nonprofit yang sudah ada atau oleh perusahaan nonprofit yang baru didirikan. Mereka juga dapat memanfaatkan aset tangible dan tidak tangible kedua organisasi. Bisnis dapat memperoleh keuntungan dari bekerja sama dengan orang lain. Ini dapat mengurangi biaya, seperti melalui tenaga kerja yang lebih murah, mengurangi hambatan hukum, meningkatkan reputasi publik, mengembangkan produk baru, memasuki pasar baru, atau meningkatkan penjualan.²⁹

Social enterprise merupakan penciptaan nilai sosial yang dihasilkan dari kolaborasi bersama orang-orang dan organisasi lain dari lingkungan masyarakat yang terlibat dalam penciptaan inovasi sosial dalam kegiatan ekonomi.

d. Manfaat *Social Enterprise* Bagi Masyarakat

1) Melaksanakan cita-cita mengubah dan memperbaiki nilai-nilai sosial

Manfaat kewirausahaan sosial harus mampu mewujudkan cita-cita sosial, yaitu meningkatkan nilai sosial bagi masyarakat. Hal ini tentu akibat dari keresahan masyarakat yang problematik dan ditangani oleh

²⁹ Rizqi Anfanni Fahmi, *Islamic Social Enterprise Sebuah Introduksi*, Yogyakarta: (Universitas Islam Indonesia Press, 2021).

kewirausahaan sosial sebagai cita-cita sosial. Sebaliknya, kewirausahaan sosial adalah pemangku kepentingan yang berprinsip dalam meningkatkan nilai-nilai sosial. Mereka sering menyebarkan nilai-nilai sosial ini kepada masyarakat melalui program-program kreatif, inovatif, dan ramah.

2) Menemukan peluang untuk melakukan perbaikan

Inovasi adalah salah satu kunci sosial entrepreneurship. Apa artinya? Dalam arti lain, kewirausahaan sosial adalah komponen penting dalam mencari cara untuk mengatasi berbagai tantangan sosial yang sudah ada. Ini termasuk mencari ide dan inovasi untuk menemukan cara untuk meningkatkan kehidupan masyarakat.

3) Melibatkan diri dalam inovasi, adaptasi, dan pembelajaran yang berkelanjutan.

Selain keuntungan yang disebutkan sebelumnya, kewirausahaan sosial harus didasarkan pada prinsip-prinsip inovasi, perubahan, dan penyediaan pendidikan yang berkelanjutan. Tentu saja, kewirausahaan sosial harus selalu menunjukkan inovasi dan perubahan dalam bentuk pembelajaran terus menerus bagi masyarakat.

4) Menghiraukan hambatan atau keterbatasan yang dihadapinya

Untuk sukses dalam melaksanakan program kewirausahaan sosial, kewirausahaan sosial harus mampu menghindari tantangan dan hambatan yang ada. Selain itu, kewirausahaan sosial harus mampu memberikan sosialisasi kepada masyarakat sehingga secara kolektif dapat mengabaikan permasalahan dan hambatan. Sebab, terkadang, masyarakat terhambat

oleh berbagai hambatan dan keterbatasan yang berakibat negatif bagi masyarakat.

- 5) Akuntabilitas dalam mempertanggungjawabkan aktivitas sosial kepada masyarakat

Program kewirausahaan sosial yang inovatif, akomodatif, dan positif harus mampu mempertanggungjawabkan kegiatan sosial kepada masyarakat. Sangat penting untuk mensosialisasikan pertanggungjawaban ini kepada masyarakat agar hal-hal yang telah dilakukan selama selang waktu tertentu dapat diketahui dengan jelas dan menyeluruh kepada masyarakat.

Kesimpulannya, kewirausaha sosial ini merupakan visi dan misi sosial yang telah direncanakan dan disusun sebelum dieksekusi, maka merupakan titik strategis kewirausahaan sosial dan model kewirausahaan konvensional atau umum karena memberikan dampak positif bagi masyarakat.

e. Tantangan

Menurut Nicholls di dalam bukunya mengatakan ada beberapa tantangan yang di hadapi , antara lain:

- 1) *Leadership*, dengan uraian sebagai berikut:
 - a) Visi, Pemimpin harus selalu mengedepankan visi sosial yang menjadi jiwa perusahaan.
 - b) Legitimasi, pemimpin diharuskan menciptakan lingkungan yang kondusif agar tujuan sosial perusahaan dapat tercapai.

- c) Pemberdayaan. Pemimpin harus bersifat terbuka kepada para pekerja lainnya dalam mengambil keputusan sehingga memiliki sumber daya manusia yang berdaya.
- 2) *Strategy*, dengan uraian sebagai berikut:
- a) *Alignment*, segala sesuatu yang ada di perusahaan harus berjalan beriringan dan sesuai dengan tujuan perusahaan.
 - b) *Leveraging core competencies*, fokus terhadap kegiatan kreatif dan inovatif dalam menyebarkan produk perusahaan sehingga dapat mencapai keberhasilan.
 - c) *Partnering*, bermitra dan beraliansi dengan perusahaan lain yang memiliki inovasi yang sejalan dengan .
- 3) *Structure*, struktur manajemen yang dibuat harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh perusahaan. Diharapkan dapat menciptakan organisasi yang inovatif untuk efektivitas perusahaan.
- 4) *System*, sistem yang ada di haruslah sejalan dengan tujuan sehingga tercipta sistem yang:
- a) Meningkatkan pembelajaran bagi para pembuat keputusan untuk selalu berbenah dan menciptakan keputusan yang tepat.
 - b) Memungkinkan eksekusi keputusan yang tepat.³⁰

³⁰Alex Nicholls, *Social Entrepreneurship: New Models of Sustainable Social Change*, Oxforg: (Oxforg University Press, 2006)

C. Kerangka Konseptual

1. Pemberdayaan

Pemberdayaan, berasal dari kata "daya" yang berarti "berdaya" atau "mampu" adalah upaya untuk meningkatkan kapasitas komunitas dengan mendorong orang-orang yang kurang beruntung agar mereka dapat mengatasi kesulitan mereka. Empowerment adalah upaya untuk meningkatkan kapasitas komunitas dengan mendorong, mengembangkan, dan mendorong mereka untuk memaksimalkan potensi mereka.³¹

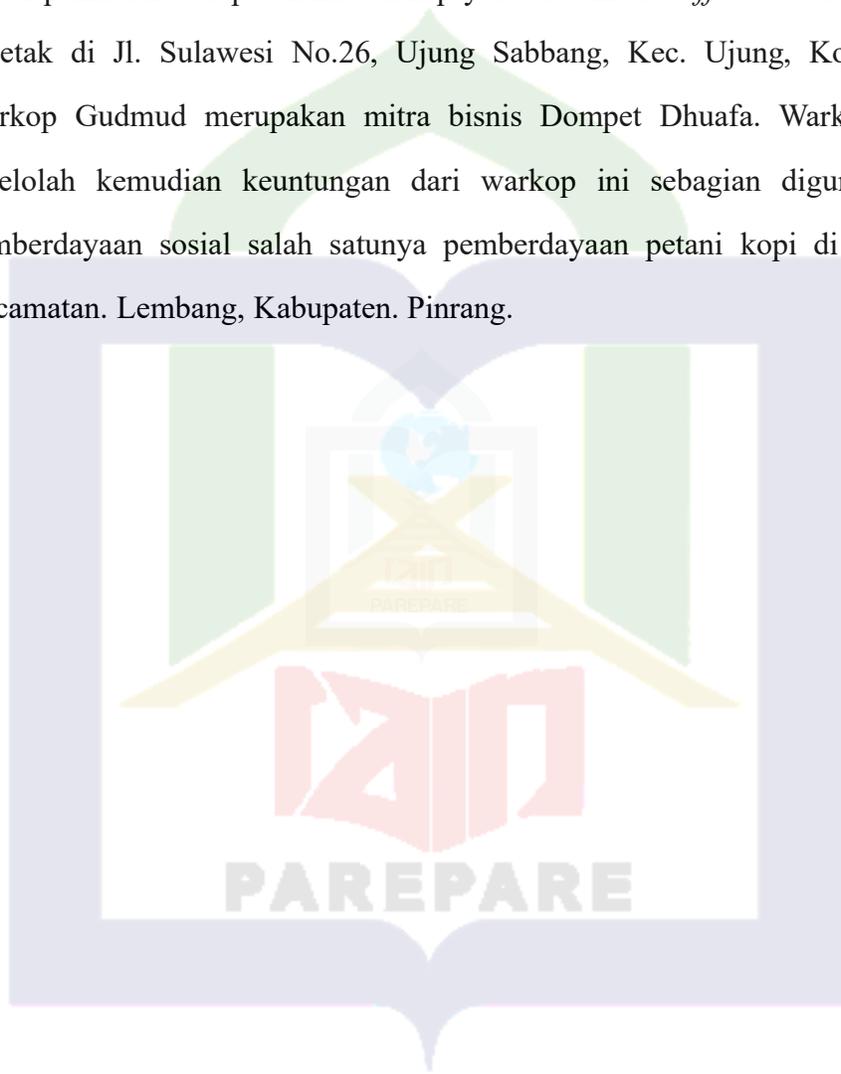
Pemberdayaan ekonomi merupakan usaha dalam mengembangkan atau memberdayakan ekonomi masyarakat yang sebelumnya kurang mampu. Adapun program pemberdayaan yang diterapkan oleh Dompot Dhuafa cukup beragam salah satunya pemberdayaan petani kopi, dimana pemberdayaan petani kopi ini di aplikasikan didalam program *social enterprise* Dompot Dhuafa Kota Parepare

2. *Social Enterprise*

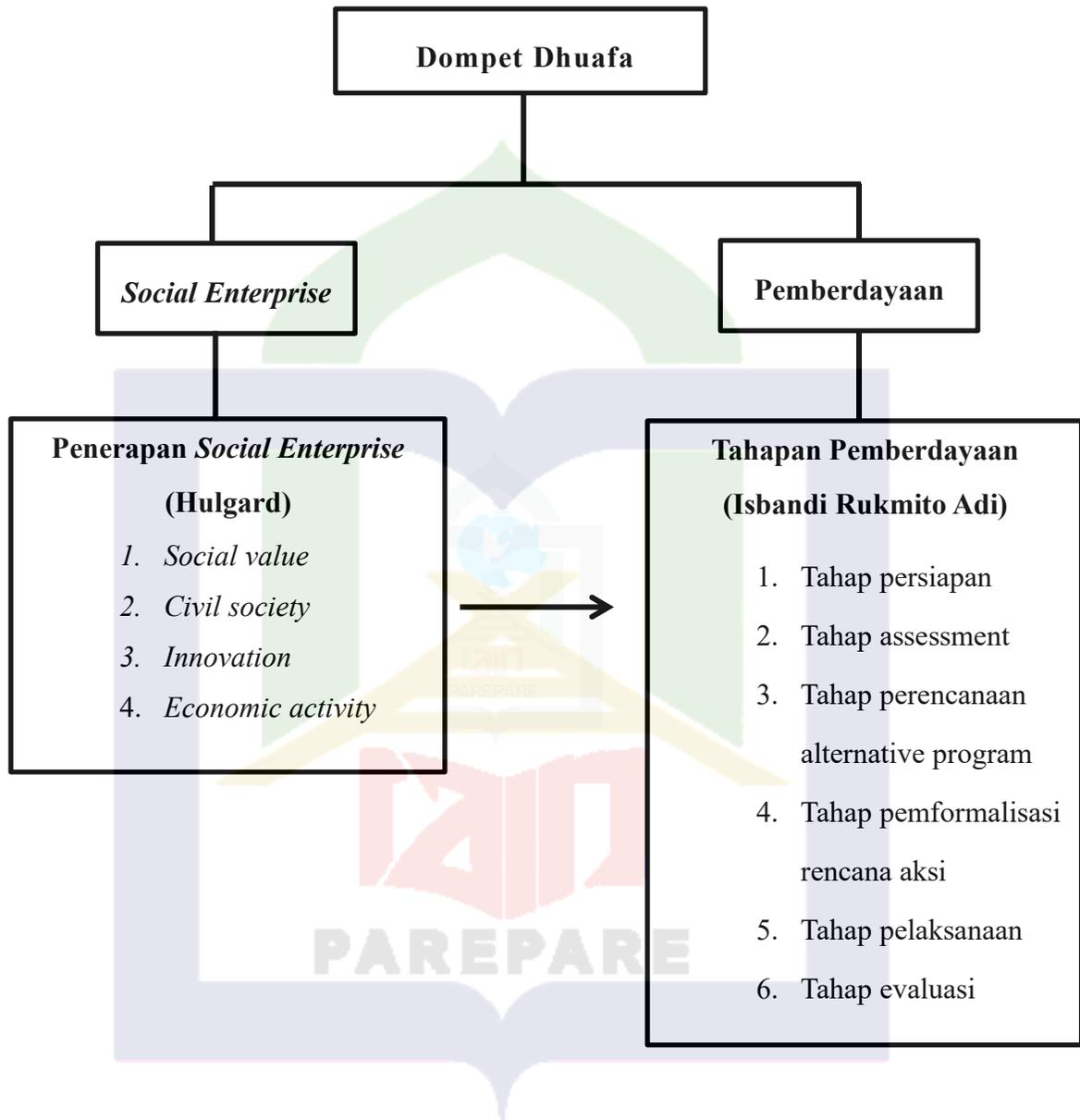
Dengan berfokus pada masalah sosial dan memberikan berbagai nilai sosial kepada masyarakat, kewirausahaan sosial mendorong perubahan sosial. *Social entrepreneurs*, juga dikenal sebagai initiators, memiliki kemampuan untuk menciptakan inovasi dan perkembangan sosial melalui praktik kewirausahaan sosial, yang merupakan proses dinamis yang didirikan oleh individu atau kelompok yang disebut sebagai *social enterprise*. Tujuan dari *social enterprise* adalah untuk menciptakan nilai sosial baru di pasar dan di masyarakat melalui penggunaan inovasi sosial yang dikontrol dan kewirausahaan.

³¹ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat : Wacana Dan Praktik*, Jakarta: (Kencana Press, 2013).

Social enterprise adalah suatu perusahaan nonprofit yang memiliki dua tujuan utama yaitu keuntungan dan dampak sosial. Dimana digunakan untuk menyelesaikan permasalahan sosial. Program *social enterprise* yang dilakukan di lokasi penelitian berupa bisnis warkop yaitu Gudmud *Coffee and Roastery*, yang terletak di Jl. Sulawesi No.26, Ujung Sabbang, Kec. Ujung, Kota Parepare. Warkop Gudmud merupakan mitra bisnis Dompot Dhuafa. Warkop ini akan dikelola kemudian keuntungan dari warkop ini sebagian digunakan untuk pemberdayaan sosial salah satunya pemberdayaan petani kopi di Desa Letta, Kecamatan. Lembang, Kabupaten. Pinrang.



D. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif, maksud dari penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian ini bertujuan untuk memahami sebuah fenomena subjek yang diteliti seperti perilaku, persepsi, tindakan dan lain sebagainya secara keseluruhan dengan mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa secara natural.³² Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada masalah pemberdayaan ekonomi petani kopi melalui program *social enterprise* Dompot Dhuafa tepatnya di Desa Letta, Kec. Lembang, Kab. Pinrang

Penelitian ini mengambil pendekatan fenomenologi, dimana fenomenologi bertujuan agar dapat menggambarkan secara akurat, sistematis, dan faktual mengenai fakta dari suatu daerah. Pendekatan ini akan digunakan untuk menggambarkan dampak yang dirasakan masyarakat di Desa Letta dengan adanya program pemberdayaan melalui program *social enterprise* yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua lokasi penelitian yaitu di Dompot Dhuafa dan di Desa Letta Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

Dompot Dhuafa Republika adalah lembaga nirlaba milik masyarakat indonesia yang berkhidmat mengangkat harkat sosial kemanusiaan kaum dhuafa dengan dana ZISWAF (Zakat, Infaq, Shadaqah, Wakaf, serta dana lainnya yang

³² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya (2007).

halal dan legal, dari perorangan, kelompok, perusahaan/lembaga). Dengan mengelolah dana ZISWAF Dompot Dhuafa menjalankan beberapa program yaitu program sosial, program pendidikan, program kesehatan, program dakwah dan budaya, serta program ekonomi. Program ekonomi inilah yang dikelola dengan berbagai macam program salah satunya yaitu program *social enterprise* yang secara umum mempunyai dua tujuan utama yaitu *profit* dan *sosial impact*.

Desa Letta merupakan salah satu desa dari 15 desa/kelurahan di Kecamatan Lembang. Secara administrasi Desa Letta terdiri dari tiga dusun yaitu Dusun Bajueja, Dusun Mattirowali, dan Dusun Sipatokkong, letak pemberdayaan petani kopi Dompot Dhuafa berada di Dusun Sipatokkong. Selain petani padi, petani kopi juga termaksud dalam mata pencaharian pokok warga di Desa Letta.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 2 bulan dimulai sejak penyusunan instrumen penelitian setelah seminar proposal dan pengurusan administrasi lainnya.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan judul yang dijabarkan, maka dari itu yang menjadi fokus penelitian adalah program pemberdayaan dan peningkatan ekonomi petani kopi dan mengaplikasikan program *social enterprise* Dompot Dhuafa.

D. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, jenis yang digunakan yakni data kualitatif. Jenis data penelitian kualitatif ini mengacu pada pertanyaan-pertanyaan mendasar yaitu apa, kapan, dan bagaimana. Proses pengumpulan data dilakukan dengan memperhatikan

aspek-aspek tersebut, menjadikan pertanyaan-pertanyaan tersebut sebagai panduan utama.

Adapun jenis sumber data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Data primer

Data primer adalah sumber bahan atau dokumen yang dikemukakan atau digambarkan sendiri oleh orang atau pihak yang hadir pada waktu kejadian yang digambarkan tersebut berlangsung, sehingga mereka dapat dijadikan saksi atau berasal dari tangan pertama. Data atau informasi dalam penelitian ini berasal dari informan yaitu pengelola program (Dompot Dhuafa), petani kopi (penerima manfaat).

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.³³ Data sekunder berupa bahan yang secara tidak langsung berkaitan dengan pokok-pokok permasalahan dalam penelitian ini. Bahan-bahan tersebut diharapkan dapat menunjang dan melengkapi serta memperjelas data data primer. Data-data tersebut bersumber dari laporan Dompot Dhuafa, serta sumber lain yang berupa laporan penelitian yang masih ada hubungan dengan tema yang dibahas sebagai pelengkap.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan kegiatan yang digunakan peneliti dalam pencatatan fenomena yang terjadi dan dilakukan secara sistematis. Jenis observasi adalah observasi partisipasi (*participant observation*) ialah metode

³³ Sumadi, Suryabrata, *Metodologi Penelitian, Jakarta: Rajawali*, (1994).

pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.³⁴ Observasi yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh gambaran tentang kegiatan pelaksanaan program *social enterprise* dan pelaksanaan program pemberdayaan petani kopi Dompot Dhuafa Parepare. Dalam masa observasi peneliti dapat menyimpulkan beberapa masalah yang di alami petani kopi, yaitu kekurangan mesin dan pengetahuan pengelolaan kopi yang benar, namun Dompot Dhuafa telah atasi dengan pemberian alat bertani, mesin dan pemberian materi pengelolaan kopi yang baik dan benar. Selain masalah internal terdapat juga masalah eksternal yang dialami petani kopi yaitu faktor cuaca, cuaca di Desa Letta terbilang cukup dingin sehingga memperhambat proses pengeringan biji kopi, namun Dompot Dhuafa juga telah memberikan solusi dengan membangaun beberapa rumah pengeringan kopi, agar dapat memaksimalkan proses pengeringan biji kopi.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan kedua pihak yaitu, pewawancara dan diwawancarai untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat disusun makna dalam suatu topik tertentu.³⁵ Dalam pelaksanaannya peneliti telah mewawancarai manajer Dompot Dhuafa Parepare yaitu (Soraya Ayu Ananda, staf pendayagunaan (Syahrani Said) dan petani kopi (Burhan, Jafar, Ardi).

³⁴ Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis Dan Ekonomi*, Yogyakarta: (Pustaka Baru Press, 2015).

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen, Cet-6, Bandung: Alfabeta* (2018).

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi yaitu, mencari data mengenai variable yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger dan sebagainya.³⁶ Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pelaksanaan program lembaga seperti pengumpulan zakat, pendayagunaan zakat, dokumentasi kegiatan, dan data-data tentang sejarah lembaga itu sendiri serta data-data lain yang berhubungan dengan pokok penelitian.

F. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang disajikan dapat dipertanggung jawabkan.³⁷ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik kredibilitas, yaitu uji kredibilitas.

Uji kredibilitas merupakan uji dimana peneliti mencari dan mengetahui tingkat kepercayaan terhadap data yang diteliti. Terdapat 6 macam cara dalam pengujian, yaitu: perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman, analisis kasus negative, mengadakan member check.³⁸ Uji kredibilitas merupakan proses penilaian sebuah informasi yang akurat dan relevan.

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, (2005).

³⁷ Muhammad Kamal Zubair, dkk. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare* (Parepare: IAIN Parepare, 2020).

³⁸ Melawati Fatma Sari, "Dampak Pendampingan Program Social Entrepreneur Dompok Dhuafa Yogyakarta Perspektif Ekonomi Islam" (Tesis; Jurusan Magister Ilmu Agama Islam: Yogyakarta, 2019).

G. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, proses selanjutnya adalah menganalisa data, dimana analisis data sendiri adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.³⁹ Adapun langkah-langkah analisis data yaitu:

1. Menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber.
2. Mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan abstraksi yaitu usaha membuat rangkuman inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu.
3. Menyusun data dalam satuan-satuan atau mengorganisasikan pokok-pokok pikiran tersebut dengan cakupan fokus penelitian dan mengujikannya secara deskriptif.
4. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data atau memberi makna pada hasil penelitian dengan cara menghubungkan dengan teori.
5. Mengambil kesimpulan

³⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya (2007).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Penerapan program *social enterprise* pada Dompot Dhuafa Parepare.

Dompot Dhuafa adalah lembaga filantropi Islam sekaligus lembaga kemanusiaan yang bergerak untuk pemberdayaan umat dan kemanusiaan. Dalam pengelolaannya, Dompot Dhuafa mengedepankan konsep welas asih atau kasih sayang sebagai akar gerakan filantropis yang mengedepankan lima pilar program, yaitu kesehatan, pendidikan, ekonomi, sosial, serta dakwah dan Budaya.

Berikut ini hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebagai berikut :

Dalam hasil wawancara Syahrani Said sebagai staf Dompot Dhuafa mengatakan bahwa:

”Program inti Dompot Dhuafa itu ada 5 antara lain program kesehatan, program sosial, program pendidikan, program budaya dan dakwah, dan program ekonomi. Di program ekonomi inilah yang dikelola menjadi program *social enterprise*, program ini memiliki dua tujuan utama yaitu profit dan *social impact*. Profitnya ini itu yang akan memberikan dampak atau nilai sosial kepada masyarakat”.⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa Dompot Dhuafa merupakan Lembaga Amil Zakat yang memiliki 5 program utama antara lain program kesehatan, pendidikan, sosial, dakwa budayah dan program ekonomi. Dompot Dhuafa Parepare mengelolah program ekonomi dengan menggunakan *social enterprise*. Dimana *psocial enterprise* ini sangat cocok digunakan untuk memberikan nilai sosial kepada masyarakat karena

⁴⁰ Syahrani Said, staf Dompot Dhuafa, wawancara di Parepare pada tanggal 05 juni 2024

tujuan utama dari program ini yaitu untuk profit atau keuntungan dan social impact atau dampak sosial.

Dalam hasil wawancara Syahrani Said sebagai staf Dompot Dhuafa mengatakan bahwa:

“nilai sosial itu kan meliputi kesejahteraan masyarakat dalam hal ini perekonomian, dalam menciptakan nilai sosial, hasil dari program *social enterprise*, Dompot Dhuafa itu rutinmi mengadakan program-program pemberdayaan seperti halnya program pasar murah yang memberikan efek yang cukup signifikan karena di Letta kan jauh dari pasar dan kita itu datang kesana mengadakan program pasar murah disaat momentum misalnya mau ramadhan, mau labaran, sehingga dapat meringankan beban masyarakat terkait kebutuhan pokok, seperti halnya juga program muda berdaya, yang dimana nilai sosial yang diberikan seperti terkenal kopinya, terkenal kampungnya, kita juga memberikan dampak prosesnya mereka mengolah kopi”.⁴¹

Dalam hasil wawancara lebih lanjut Sahrani Said menambahkan:

“nilai sosial itu sebenarnya, dari tidak ada menjadi ada, seperti misalnya memperbaiki kualitas kopi petani kopi, penambah pengetahuan dan pengalaman masyarakat dalam mengolah kopi, terus menambah relasinya masyarakat. Karena kan bukan cuma kopi yang jadi fokus utama, mereka juga bisa jual aren lewat Dompot Dhuafam, karena kita ada disana karena kopi makanya hal-hal lain itu ikut juga terbantuan. Misalnya seperti adami inovasi aren, itukan salah satu nilai sosial dari adanya program *social enterprise*, dan nilai sosial yang di berikan juga selain dari dampak ekonomi, kita juga memberikan dampak kesehatan, dampak pariwisata dan lain sebagainya”.⁴²

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa nilai sosial merupakan kesejahteraan masyarakat terkhususnya masalah perekonomian, dimana program *social enterprise* Dompot Dhuafa hadir untuk memberikan nilai sosial kepada masyarakat, seperti halnya pelaksanaan program pemberdayaan, seperti program muda berdaya dan program

⁴¹ Syahrani Said, staf Dompot Dhuafa, wawancara di Parepare pada tanggal 05 juni 2024

⁴² Syahrani Said, staf Dompot Dhuafa, wawancara di Parepare pada tanggal 05 juni 2024

pasar murah. Selain memberikan nilai sosial dari segi ekonomi Dompot Dhuafa juga memberikan nilai sosial dari segi kesehatan, pariwisata dan lain sebagainya Yang dimana program ini bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat terutama di masalah perekonomian.

Pada dasarnya kewirausahaan sosial dalam kegiatannya bergantung kepada partisipasi masyarakat dengan mengoptimalkan sumber daya manusia dan sumber daya alam yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara Syahrani Said mengatakan bahwa:

“Kalau keterlibatan masyarakat sudah jelas ada, karena kita tidak memonopoli, jadi program itu tidak memonopoli, tetapi keterlibatan masyarakat itu 80% mereka yang tetap mengolah kopinya tapi kita yang memberikan arahan bahwa olahan ini yang paling bagus, kalau mau naik harganya dan kasi bagus kualitasnya kasi begini. Jadi perannya Dompot Dhuafa atau program itu cuman 20% ji, selebihnya itu masyarakat terlibat, tetapi hasilnya kopinya petani kopi nanti yang sudah di beli oleh Dompot Dhuafa, nah disitumi kita yang berperan penuh untuk mengolah biji kopinya jadi kopi siap saji sampai pada tahap penjualannya”.⁴³

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa dalam memaksimalkan program *social enterprise* dengan pengadaan program-program pemberdayaan, keterlibatan masyarakat khususnya petani kopi sangat signifikan dan Dompot Dhuafa berperan untuk memberikan arahan dalam pengolahan yang baik sehingga hasil dari petani kopi akan diolah Dompot Dhuafa sampai ke tahap penjualan, sehingga program dapat memberikan manfaat secara terus menerus.

Demi keberhasilan dari kewirausahaan sosial maka kegiatan ekonomi dan kegiatan haruslah seimbang karena kegiatan ekonomi menjadi kunci dari

⁴³ Syahrani Said, staf Dompot Dhuafa, wawancara di Parepare pada tanggal 05 juni 2024

keberlanjutan kegiatan sosial, dan kegiatan sosial menjadi kunci dari tujuan dari pendirian kewirausahaan sosial.

Dalam hasil wawancara Sahrani Said mengatakan bahwa:

“Kalau aktifitas ekonomi itu sudah jelas karena semua program ini berjalan karena adanya aktifitas ekonomi seperti halnya program *social enterprise* ini disini, proses di hulu atau di Letta itu mereka menanam, merawat, memetik kemudian menjual ke Dompot Dhuafa, sedangkan proses di hilir itu kita membeli biji kopi dari petani di hulu atau di Letta kemudian di proses dengan mesin roastery kopi di kemas kemudian dijual. Jadi dua proses ini adalah bagian yang tidak bias dipisah, karena produk terakhir yang sampai di konsumen itu kopi yang siap di seduh bukan barang mentah jadi kedua proses ekonomi hulu dan hilir ini tidak bias dipisah, kemudian hasil dari aktifitas ekonomi ini akan di pakai lagi untuk pendanaan program lagi”.⁴⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa program-program Dompot Dhuafa dapat berjalan karena adanya aktifitas ekonomi yang saling berhubungan antara hulu dan hilir, dimana hulu berperan sebagai penyuplai atau yang memproduksi biji kopi dan dihilir berperan sebagai pengolah biji kopi sampai pada tahap penjualan kopi siap seduh untuk di pasarkan kepada konsumen. Hasil dari aktifitas ekonomi inilah yang akan di gunakan untuk mendanai program pemberdayaan Dompot Dhufa dengan tujuan untuk memberikan nilai sosial secara terus menerus.

Dalam hasil wawancara Syahrani Said sebagai staf Dompot Dhuafa mengatakan bahwa:

“Dompot Dhuafa menerapkan program *social enterprise* dengan beberapa tahapan yaitu dimulai dengan pendanaan, dimana pendanaan social enterprise ini berasal dari muzakki kemudian kami kelolah dengan memasukkan unit bisnis ke warkop Gudmud(sebagai mitra bisnis Dompot Dhuafa) kemudian warkop ini di kelolah dan keuntungannya akan digunakan

⁴⁴ Syahrani Said, staf Dompot Dhuafa, wawancara di Parepare pada tanggal 05 juni 2024

untuk memberikan nilai sosial kepada masyarakat dengan menciptakan program program pemberdayaan”.⁴⁵

Dalam memberikan dampak sosial bagi masyarakat, Dompot Dhuafa menerapkan beberapa program yaitu, program pasar murah, peduli bencana dan program muda berdaya, dalam wawancara peneliti, Syahrani Said menjelaskan bahwa:

“pada tahun 2020 pemuda dari Desa Letta, Kec. Lembang, Kab. Pinrang yang bernama Burhan memasukkan proposal ke Dompot Dhuafa melalui program muda berdaya karena melihat ada potensi petani kopi di desanya. Dompot Dhuafa juga melihat adanya potensi dan masyarakat di Desa Letta juga beragama Islam dan memenuhi kategori Dhuafa dan memenuhi kategori sebagai penerima zakat atau mustahiq sehingga Dompot Dhuafa memilih Desa Letta, Kec. Lembang, Kab. Pinrang sebagai tempat untuk menyalurkan dampak sosial khususnya petani kopi”.⁴⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas menjelaskan tentang hal yang melatarbelakangi Desa Letta, Kec. Lembang, Kab. Pinrang menjadi tempat program pemberdayaan Dompot Dhuafa, dimana salah satu warga desa Letta memasukkan proposal ke Dompot Dhuafa karena melihat ada nya potensi petani kopi di desanya setelah itu Dompot Dhuafa meninjau dan melihat potensi serta dapat meemenuhi syarat sebagai penerima manfaat atau mustahiq

Sehubungan dengan penerima manfaat dari program Dompot Dhuafa di Desa Letta Soraya Ayu Ananda memaparkan bahwa:

“setelah dicek, masyarakat di Desa Letta beragama Islam kemudian betul-betul kategori dhuafa dan ada potensi yang bisa dikembangkan. Akses ke Desa Letta tergolong susah dan jika Dompot Dhuafa memberikan zakat konsumtif berupa makanan pokok misalnya maka akan habis di konsumsi dan malahan akan berat di ongkos perjalanan ke sana, maka dari itu Dompot Dhuafa menerapkan program pemberdayaan dengan memberikan

⁴⁵ Syahrani Said, staf Dompot Dhuafa, wawancara di Parepare pada tanggal 05 juni 2024

⁴⁶ Syahrani Said, staf Dompot Dhuafa, wawancara di Parepare pada tanggal 28 mei 2024

modal usaha, pelatihan dan lain sebagainya yang berhubungan dengan kopi agar dikelola dengan harapan dapat memberikan keuntungan secara terus menerus”.⁴⁷

Hasil wawancara diatas menjelaskan tentang Dompot Dhuafa menerapkan program pemberdayaan dengan tujuan untuk memberikan hak zakat kepada mustahiq dengan tidak memberikan zakat secara konsumtif agar tidak habis hanya dengan di konsumsi melainkan memberikan modal usaha, pelatihan dan lain sebagainya agar dapat di kelola secara terus menerus dengan tujuan untuk mensejahterakan masyarakat.

2. Pemberdayaan ekonomi petani kopi di Desa Letta melalui program *social enterprise* Dompot Dhuafa Kota Parepare.

Adapun proses pemberdayaan petani kopi melalui program *social enterprise* di Desa letta sebagai berikut:

Dalam hasil wawancara Syahrani Said mengemukakan bahwa:

“Awalnya petani kopi disana itu tidak bagus kopinya, kualitasnya tidak ada, jumlah panennya apa adanya karena untuk konsumsi pribadi dan proses pengolahan kopi disana membutuhkan waktu yang panjang karena masih menggunakan alat dan cara tradisional, nanti sedikit pi uangnya baru najual lagi kopinya itupun akan dijual dengan harga murah. Setelah meninjau semua itu Dompot Dhuafa melakukan program pemberberdayaan Di Desa Letta agar dapat memberikan nilai dan dampak sosial disana”.⁴⁸

Hasil wawancara diatas menjelaskan kondisi petani kopi di Desa Letta yang dimana kualitas kopi yang tidak ada jumlah produk yang sedikit karena untuk konsumsi pribadi dan hanya menjual kopinya saat ekonominya menipis. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan alat mengelola kopi sehingga

⁴⁷ Soraya Ayu Ananda, staf Dompot Dhuafa, wawancara di Parepare pada tanggal 28 mei 2024

⁴⁸ Syahrani Said, staf Dompot Dhuafa, wawancara di Parepare pada tanggal 05 juni 2024

Dompets Dhuafa menerapkan program pemberdayaan petani kopi di Desa Letta dengan tujuan untuk memberikan dampak dan nilai sosial.

Program pemberdayaan Dompets Dhuafa yang diterapkan di Desa Letta tentunya melewati berbagai macam proses dan langkah tertentu sebagaimana hasil wawancara yang dikemukakan oleh Syahrani Said:

“Keuntungan yang telah di hasilkan oleh program *social enterprise* melalui bisnis warkop akan di gunakan untuk memberikan dampak sosial salah satunya pemberdayaan petani kopi. Tentunya dengan berbagai proses dan langkah tertentu, seperti *assessment*, perencanaan program jangka pendek dan jangka panjang, penyusunan anggaran dan implementasi program, misal keuntungan ini digunakan untuk pembelian bibit kemudian diserahkan kepada warga nanti warga yang tanam di lahannya, ada juga pasar murah membantu meringankan kebutuhan sehari hari masyarakat dan juga pelatihan yang sifatnya meningkatkan produktifitas mereka”.⁴⁹

Hasil wawancara diatas menjelaskan tentang bagaimna proses pemberdayaan petani kopi dimulai, dengan menggunakan keuntungan dari bisnis warkop program pemberdayaan dapat dilaksanakan dengan tahapan tahapan tersebut agar dapat memaksimalkan program misalnya dengan pemberian bibit, pasar murah dan memberikan pelatihan dan lain sebagainya.

Gagasan selanjutnya termuat dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“*assessment* itu lebih ke spesifikmi, misalnya pendataan berapa petani di sana, berapa luas lahan yang dimiliki, apa aktifitas utamanya, apa masalah yang di hadapi. wah ternyata masalah utamanya petani kopi itu karena kurannya pengetahuan pengelolaan kopi, serta terbatas alat bertaninya sama proses pengolahan biji kopinya masih pakai cara yang tradisional seingga pengerjaannya itu membutuhkan waktu yang lama dan juga kita itu melihat apakah ada faktor lain yang mempengaruhi kurangnya kualitas para petani”⁵⁰

⁴⁹ Syahrani Said, staf Dompets Dhuafa, wawancara di Parepare pada tanggal 05 juni 2024

⁵⁰ Syahrani Said, staf Dompets Dhuafa, wawancara di Parepare pada tanggal 05 juni 2024

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa pada tahapan assessment, Dompot Dhuafa meneliti lebih spesifik tentang wilayah yang akan dijadikan tempat pemberdayaan, serta masalah yang dihadapi masyarakat sehingga nantinya semua hal yang dibutuhkan untuk pemberdayaan dapat terpenuhi.

Dalam hasil wawancara, Syahrani Said mengemukakan:

“setelah melakukan assessment baru bisa di rencanakan, kemudian kami membicarakan dengan masyarakat bahwa untuk mengatasi permasalahannya seperti ini, nah karena sudah ditaumi permasalahannya bagaimana, jadi solusi untuk permasalahannya juga sudah terjawab, jadi solusinya itu seperti perencanaan pengadaan mesin, dan pengawasan dan pemberian pengetahuan tentang mengelola kopi yang baik dan benar dan lain sebagainya”.⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa pada tahap perencanaan *alternative* program ini Dompot Dhuafa membicarakan dengan masyarakat tentang cara mengatasi permasalahan yang dihadapi masyarakat dan menyampaikan hal apa saja yang akan Dompot Dhuafa berikan sehingga kualitas produk petani kopi dapat meningkat.

Dalam hasil wawancara Syahrani Said melanjutkan:

setelah semua data sudah terkumpul, masalah serta penyelesaiannya sudah di ketahui maka kami menentukan program yang akan kami laksanakan adapun program yang kami terapkan di Desa Letta berdasarkan masalah yang dihadapi yaitu program mudah berdaya yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas, kuantitas, dan peningkatan SDM sehingga nilai produk kopi dapat terstandarisasi dan juga program pasar murah yang bertujuan untuk meringankan kebutuhan sehari hari masyarakat khususnya petani kopi di sana, setelah itu disusun anggaran”.⁵²

⁵¹ Syahrani Said, staf Dompot Dhuafa, wawancara di Parepare pada tanggal 05 juni 2024

⁵² Syahrani Said, staf Dompot Dhuafa, wawancara di Parepare pada tanggal 05 juni 2024

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa pada tahap ini, setelah mendapatkan semua data yang terkait maka, Dompot Dhuafa menentukan program yang cocok dengan tujuan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi petani kopi di Desa Letta.

Gagasan selanjutnya termuat dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“saat melaksanakan program pemberdayaan, setelah proses pendanaan yang pertama dilakukan yaitu breafing membahas tentang kegiatan apa saja yang akan dilakukan di Desa Letta sehari sebelum berangkat ke sana, kemudian pada esoknya kita berangkat dan menempuh perjalanan sampai di Bungi kemudian menyewa mobil jeep karena tidak sembarang mobil yang bisa naik gunung dikarenakan jalannya yang curam dan banyak yang rusak sehingga tidak memungkinkan menggunakan mobil yang kami gunakan dari Parepare”.⁵³

Hasil wawancara diatas menjelaskan breafing kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan agar kegiatan dapat berjalan lancar dan sesuai dengan yang diinginkan dan bagaimana susahnya perjalanan ke Desa Letta yang dimana jalanan-Nya kurang mendukung untuk dilalui mobil biasa. Syahrani Said menambahkan bahwa:

“sesampainya di Desa Letta kami pun melakukan serangkaian kegiatan pemberdayaan seperti pemberian bibit, mendirikan gudang dan rumah pengeringan kopi, pasar murah, pemberian materi dan pelatihan untuk meningkatkan produktifitas petani kopi. Alasan didirikannya rumah pengeringan itu agar proses pengeringan biji kopi itu dapat maksimal karena kurangnya sinar matahari dan cuaca yang cukup dingin, pada tahun 2021 kami memasukkan 1 unit rumah pengeringan biji kopi pada tahun 2022 kami membangun gudang, kemudian pada tahun 2023 kami memasukkan 5 unit rumah pengeringan 1 unit rumah pembibitan, pada tahun 2024 itu pengadaan lahan demplot sebagai lahan percontohan dengan tujuan kopi di Desa Letta tersatandarisasi”.⁵⁴

⁵³ Syahrani Said, staf Dompot Dhuafa, wawancara di Parepare pada tanggal 05 juni 2024

⁵⁴ Syahrani Said, staf Dompot Dhuafa, wawancara di Parepare pada tanggal 05 juni 2024

Hasil wawancara diatas menjelaskan tentang pemberian bantuan oleh Dompot Dhuafa dari tahun ketahun sampai saat ini, dapat disimpulkan bahwa pemberian bantuan oleh Dompot Dhuafa ini tentunya dengan hal yang di butuhkan oleh petani kopi seperti halnya rumah pengeringan karena cuaca di Desa Letta yang kurang mendukung untuk proses mengeringkan kopi sehingga hasil dari petani kopi tidak maksimal yang akan mempengaruhi nilai jual produk. Dapat juga disimpulkan bahwa pemberian bantuan yang terus meningkat dari tahun ke tahun karena adanya perubahan dari kualitas petani kopi sehingga berbagai macam bantuan yang Dompot Dhuafa berikan guna untuk memberikan nilai sosial kepada para petani kopi.

Gagasan yang sama juga disampaikan oleh Soraya Ayu Ananda bahwasahya:

“Selain bantuan alat untuk mengelola kopi kami juga mengadakan pasar murah yang dimana kami menjual berbagai macam bahan pokok dengan harga murah karena mengingat harga jual yang ada di Desa Letta itu mahal-mahal karena mengirim bahan jualan ke desa ini terbilang susah jadi pengadaan pasar murah ini bertujuan unntuk meringankan kebutuhan sehari-harinya masyarakat”.⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas menjelaskan tentang dalam mensejahtrakan masyarakat tidak hanya memberikan bantuan alat, Dompot Dhuafa juga mengadakan pasar murah yang dimana mereka menjual berbagai macam bahan pokok dengan harga murah agar dapat meringankan kebutuhan sehari-hari masyarakat di Desa Letta. Dalam hasil wawancara Syahrani Said mengemukakan bahwa:

“Setelah adanya perubahan dari produk kopi,warkop Gudmud (sebagai mitra bisnis Dompot Dhuafa) membeli hasil dari petani kopi dengan harga yang sesuai dengan kualiat kopi yang sudah terstandarisasi, selain untuk

⁵⁵ Soraya Ayu Ananda , staf Dompot Dhuafa, wawancara di Parepare pada tanggal 05 juni 2024

menyuplai warkop Gudmud kami membeli hasil kopi dari petani kopi di Desa Letta dengan tujuan agar dapat memonitoring hasil dari kualitas kopi, jadi biji kopi yang dari petani dibeli oleh warkop Gudmud kemudian di proses melalui mesin roastery kopi kemudian dijual lagi dan keuntungannya kembali ke petani kopi lagi, jadi itulah yang di maksud *social enterprise*".⁵⁶

Dalam hasil wawancara syahrani said juga menambahkan:

Kalau evaluasi sebenarnya yah bertahap, biasanya kami melakukan evaluasi perenam bulan kadang juga tiga kali dalam setahun, evaluasi ini dilakukan untuk mengecek kembali apakah dengan adanya pemberian bantuan, masalah yang tadinya ada itu terselesaikan atau tidak dan juga itu kita juga memonitoring hasil dari petani kopi".⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara diatas menjelaskan tentang hasil dari petani kopi yang melalui dampingan Dompot Dhuafa akan di beli oleh Dompot Dhuafa itu sendiri dengan tujuan agar dapat memonitoring hasil dari petani kopi yang kemudian biji kopi yang sudah dibeli akan di olah lagi melalui mesin roastery kopi kemudian dijual dan keuntungannya akan kembali ke petani kopi dan Dompot Dhuafa melakukan evaluasi dua sampai tiga kali dalam setahun. Sehingga program pemberdayaan petani kopi dapat terus berjalan dan dapat memberikan nilai sosial secara terus menerus.

Dalam hasil wawancara dengan petani kopi Bapak Burhan selaku petani kopi mengatakan bahwa:

“kami petani kopi bersyukur dengan adanya Dompot Dhuafa dikarenakan banyak kemajuan seperti rumah pengeringan yang membantu kami dalam mengeringkan biji kopi dan jika dibandingkan sebelum adanya Dompot

⁵⁶ Syahrani Said, staf Dompot Dhuafa, wawancara di Parepare pada tanggal 05 juni 2024

⁵⁷ Syahrani Said, staf Dompot Dhuafa, wawancara di Parepare pada tanggal 05 juni 2024

Dhuafa sangat susah sekali karena kami keterbatasan alat dan pengetahuan untuk mengelola kopi. Dulu itu kami megolah biji kopi itu dengan cara di tumbuk untuk memisahkan biji sama kulitnya dan dikeringkan pun hanya diatas tanah sama batu tetapi sekarang sudah mudah di proses karena adanya bantuan dari Dompot Dhuafa apalagi pemerintah juga memasukkan mesin sortir biji kopi dan mesin pengupas biji kopi, jadi sekarang itu terbilang mudah lah dalam mengolah kopi ini”.⁵⁸

Dari hasil wawancara diatas menjelaskan tentang bagaimana petani kopi sebelum dan sesudah adanya bantuan dari Dompot Dhuafa, dimana dulunya terbilang susah dalam mengolah kopi karena keterbatasan alat dan juga dengan adanya bantuan dari pemerintah semakin meringankan para petani kopi dalam mengelola perkebunan kopi mereka. Bapak Jafar dan Bapak Ardi juga menambahkan, dan mengemukakan pendapat yang sama bahwa:

“sebelum adanya Dompot Dhuafa kami menjual biji kopi itu di Bungi dengan harga murah dengan harga kisaran Rp.16.000/liter, apalagi dulu itu proses olahnya biji kopi itu terbilang lama tetapi semenjak adanya Dompot Dhuafa harga jual produk kopi kami seharga Rp.42.000/liter. jadi setelah adanya Dompot Dhuafa kami petani merasa bersyukur karena hasil dari kebun kami skarang sudah bagus dan nilai jualnya juga terbilang cukup tinggi”.⁵⁹

Dari hasil wawancara diatas menjelaskan tentang perbedaan nilai jual produk kopi yang perbedaannya sangat signifikan setelah adanya program pemberdayaan petani kopi oleh Dompot Dhuafa.

⁵⁸ Burhan, petani kopi, wawancara di Desa Letta, Kec. Lembang, Kab. Pinrang pada tanggal 29 mei 2024

⁵⁹ Jafar dan ardi. petani kopi, wawancara di Desa Letta, Kec. Lembang, Kab. Pinrang pada tanggal 29 mei 2024

B. Pembahasan

1. Penerapan program *social enterprisep* Dompot Duafa

Dalam pembahasan penerapan program *social enterprise* Dompot Dhuafa, peneliti menggunakan teori Hulgard.⁶⁰Yaitu unsur atau elemen yang menjadi faktor utama penerapan *social enterprise* sebagai berikut:

a) *Social value*

Social value merupakan elemen yang membedakan kewirausahaan sosial dengan kewirausahaan lainnya, elemen ini mendorong usaha tersebut untuk selalu menciptakan manfaat sosial yang nyata bagi kehidupan sosial.

nilai sosial yang meliputi kesejahteraan masyarakat dalam perekonomian, dalam menciptakan nilai sosial,. Program utama Dompot Dhuafa meliputi program kesehatan, pendidikan, sosial, dakwah dan budaya serta program ekonomi. Melalui program ekonomi Dompot Dhuafa mengaplikasikan *social enterprise* berupa bisnis warkop, hasil dari program *social enterprise* Dompot Dhuafa juga rutin mengadakan program-program pemberdayaan seperti halnya program pasar murah, program muda berdaya,

b) *Civil Society*

Pada dasarnya kewirausahaan sosial dalam kegiatannya bergantung kepada partisipasi masyarakat dengan mengoptimalkan sumber daya manusia dan sumber daya alam yang ada. Untuk memaksimalkan program *social enterprise*, Dompot Dhuafa tentunya membutuhkan partisipasi masyarakat, seperti halnya para muzakki, mitra bisnis Dompot Dhuafa yaitu Warkop Gudmud dan petani kopi sebagai penyuplai biji kopi ke warkop Gudmud.

⁶⁰ Hulgard, „Discourses Of Social Entrepreneurship – Variations Of The Same Theme?”, EMES: European Research Network,10.01(2010).

c) *Innovation*

Keberadaan *innovation* dalam *social enterprise* lebih menekankan pada bagaimana *social enterprise* sebagai bidang baru mampu sebagai upaya dalam pendekatan dengan metode baru serta memberikan tuntutan dengan minim sumber daya yang ada mampu mengembangkan hal tersebut serta terus melakukan pembaharuan guna tetap terus bertahan. Untuk menyelesaikan permasalahan sosial, sebuah *social enterprise* diharuskan untuk selalu melakukan inovasi dalam berusaha agar tercapai keberlanjutan dan dapat bertahan dengan sumber daya yang minim

Selain menyalurkan zakat secara konsumtif, yang dimana diketahui zakat konsumtif ini hanya dapat memenuhi kebutuhan untuk sementara, seperti halnya pemberian sembako yang dimana akan habis hanya untuk di konsumsi. Namun Dompet Dhuafa juga menyalurkan zakat secara produktif dengan memanfaatkan dana ZISWAF dari para muzakki yang dimana akan di kelola melalui program *social enterprise* kemudian keuntungannya digunakan untuk membiayai program-program pemberdayaan salah satunya program pemberdayaan petani kopi di Desa Letta dengan memberikan modal bisnis dan berbagai bantuan produktif lainnya kepada para petani kopi agar dapat merasakan kesejahteraan secara terus menerus.

d) *Economic Activity*

Demi keberhasilan dari kewirausahaan sosial maka kegiatan ekonomi dan kegiatan haruslah seimbang karena kegiatan ekonomi menjadi kunci dari keberlanjutan kegiatan sosial, dan kegiatan sosial menjadi kunci dari tujuan dari pendirian kewirausahaan sosial.

Untuk memberikan dampak sosial kepada masyarakat secara terus menerus tentunya memerlukan kegiatan ekonomi agar dapat memenuhi keberlanjutan program *social enterprise*. Dimana Dompot Dhuafa bermitra bisnis dengan warkop Gudmud dengan cara memasukkan unit bisnis berupa mesin roastery kopi atau mesin pengolah biji kopi, kemudian keuntungannya digunakan untuk program pemberdayaan seperti pemberdayaan petani kopi di Desa Letta yang kemudian hasil dari petani kopi akan di beli lagi oleh warkop Gudmud sehingga program *social enterprise* Dompot Dhuafa dapat berjalan secara terus menerus.

Penerapan program *social enterprise* Dompot Dhuafa mencakup beberapa proses dalam menerapkan program *social enterprise*. Dari hasil penelitian, proses penerapan program mencakup beberapa tahapan. Yaitu yang pertama, muzakki memberikan zakat kepada Dompot Dhuafa untuk di salurkan kepada yang membutuhkan. Yang kedua, selain menyalurkan zakat dengan cara zakat konsumtif, Dompot Dhuafa selaku lembaga amil zakat juga megelolah zakat dari muzakki dengan menggunakan zakat produktif dengan cara menggunakan program *social enterprise* yang dimana secara umum *social enterprise* merupakan kegiatan bisnis yang mempunyai dua tujuan utama yaitu profit dan *social impact*.

Dalam menerapkan program *social enterprise*, Dompot Dhuafa memasukkan unit bisnis ke warkop Gudmud (sebagai mitra bisnis Dompot Dhuafa) dengan pendanaan awal berasal dari muzakki. Kemudian yang ketiga, keuntungan dari bisnis warkop ini 50% akan digunakan untuk modal warkop dan 50%nya akan digunakan untuk memberikan dampak sosial. Yang keempat, keuntungan dari bisnis ini akan disalurkan kepada mustahiq dengan menerapkan

program pemberdayaan terkhusus program pemberdayaan petani kopi di Desa Letta, Kec. Lembang, Kab. Pinrang.

2. Pemberdayaan ekonomi petani kopi di Desa Letta melalui program *social enterprise* Dompot Dhuafa Kota Parepare.

Dalam pembahasan pemberdayaan ekonomi petani kopi, peneliti menggunakan teori tahapan pemberdayaan Isbandi Rukminto Adi.⁶¹ Yaitu sebagai berikut:

a) Tahap Persiapan

Pada tahapan ini ada dua tahapan yang harus dikerjakan, yaitu: pertama, penyimpanan petugas, yaitu tenaga pemberdayaan masyarakat yang bisa dilakukan oleh community woker, dan kedua penyiapan lapangan yang pada dasarnya diusahakan dilakukan secara non-direktif.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, setelah Dompot Dhuafa menerima proposal dari masyarakat desa letta, Dompot Dhuafa melakukan persiapan yaitu dengan meneliti kelayakan desa letta menjadi tempat pemberdayaan dengan meninjau syarat sebagai mustahiq agar dapat menerapkan program pemberdayaan kedepannya.

b) Tahapan pengkajian (assessment)

Pada tahapan ini yaitu proses pengkajian dapat dilakukan secara individual melalui kelompok- kelompok dalam masyarakat. Dalam hal ini petugas harus berusaha mengidentifikasi masalah kebutuhan yang dirasakan (feel needs) dan juga sumber daya yang dimiliki klien.

⁶¹ Isbandi Rukminto Adi, *Kesejahteraan sosial : Pekerjaan sosial, pembangunan sosial, dan kajian pembangunan*, Jakarta: Rajawali Pers, (UIN Suska Riau Press, 2015)

Setelah syarat sebagai mustahiq terpenuhi pada tahapan ini Dompot Dhuafa melakukan pengkajian dengan mengidentifikasi masalah yang di butuhkan oleh petani kopi. Adapun masalah utama yang di temukan yaitu kurangnya kualitas dan kuantitas biji kopi sehingga menyebabkan nilai jual produk kopi menjadi rendah, hal ini yang menyebabkan kurangnya kesejahteraan ekonomi pada petani kopi di Desa Letta.

c) Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan

Pada tahapan ini petugas sebagai agen perubahan (*exchange agent*) secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam konteks ini masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat dilakukan.

Setelah mengidentifikasi masalah, Dompot Dhuafa melibatkan petani kopi untuk membicarakan tentang bagaimana cara mengatasi masalah yang mereka hadapi dengan mengumpulkan data serta kebutuhan para petani kopi agar dapat memudahkan proses pemberdayaan. Dimana petani kopi mengalami kendala pada pemahaman pengolahan kopi yang baik dan benar serta alat pengolah biji kopi yang kurang memadai, karena para petani masih menggunakan alat tradisional yang dimana dalam mengolah biji kopi membutuhkan waktu yang lama dan dengan alat seadanya membuat kualitas biji kopi kurang maksimal.

d) Tahap pemformalisasi rencana aksi:

Pada tahapan ini agen perubahan membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang mereka akan lakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Disamping itu juga

petugas membantu untuk memformalisasikan gagasan mereka kedalam bentuk tertulis, terutama bila ada kaitannya dengan pembuatan proposal kepada penyandang dana.

Setelah mengidentifikasi semua masalah serta kebutuhan yang dibutuhkan para petani kopi Dompot Dhuafa menentukan program yang cocok dengan permasalahan yang dihadapi petani kopi yaitu dengan membuat program muda berdaya dan program pasar murah. Dimana, program pasar murah ini bertujuan untuk meringankan kebutuhan masyarakat petani kopi di Desa Letta.

e) Tahap pelaksanaan (implementasi) program atau kegiatan

Dalam upaya pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat peran masyarakat sebagai kader diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan. Kerjasama antar petugas dan masyarakat merupakan hal penting dalam tahapan ini karena terkadang sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik melenceng saat dilapangan.

Setelah menentukan program, Dompot Dhuafa melaksanakan pemberdayaan petani kopi di Desa Letta dengan cara memasukkan berbagai macam kebutuhan yang di butuhkan para petani kopi seperti halnya pembangunan rumah pengeringan biji kopi, pembangunan gudang kopi, pemberian alat bertani kopi, mengadakan sosialisasi pemberian materi untuk meningkatkan produktifitas petani kopi, pemberian mesin pengolah biji kopi serta pemberian bibit dan pemberian lahan demplot sebagai lahan percontohan.

f) Tahap evaluasi

Evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas program pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan sebaiknya dilakukan dengan

melibatkan warga. Dengan keterlibatan warga tersebut diharapkan dalam jangka waktu pendek biasanya membentuk suatu sistem komunitas untuk penguasaan secara internal dan untuk jangka panjang dapat membangun komunikasi masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.

Setelah menerapkan program pemberdayaan, Dompot Dhuafa melakukan evaluasi dua sampai tiga kali dalam setahun. Dimana tahap evaluasi dilakukan dengan tujuan untuk melihat perkembangan dari program pemberdayaan.

Pada pemberdayaan ekonomi petani kopi di Desa Letta melalui program *social enterprise* Dompot Dhuafa Kota Parepare peneliti membahas tentang proses Dompot Dhuafa dalam memberdayakan petani kopi melalui program *social enterprise* yang ada di Desa Letta, Kec. Lembang, Kab. Pinrang yaitu keuntungan dari bisnis warkop digunakan untuk program pemberdayaan petani kopi dengan memberikan alat, materi, lahan, dan pasar murah. Untuk memberdayakan petani kopi, dua sampai tiga kali dalam setahun Dompot Dhuafa melakukan monitoring terhadap petani kopi serta mendengarkan kebutuhan petani agar dapat diberikan bantuan kedepannya.

Pemberian bantuan dari Dompot Dhuafa dari tahun ke tahun terus meningkat dikarenakan adanya perubahan terkait produksi kopi, yang dimana sebelum adanya Dompot Dhuafa kualitas produk petani kopi sangat buruk bahkan tidak ada sama sekali, dikarenakan banyaknya keterbatasan baik itu dari segi pengetahuan, alat, dan lain-lain. Hal itulah yang menyebabkan nilai produk dari petani kopi terbilang murah sehingga hal ini berdampak kepada ekonomi para petani kopi.

Dengan menggunakan keuntungan dari warkop Gudmud, Dompot Dhuafa telah memfasilitasi petani kopi dalam mengelola kebun kopi mereka. Seperti pemberian rumah pengeringan, pemberian lahan demplot, pembangunan gudang, alat bertani dan pemberian materi untuk meningkatkan produktifitas petani kopi, ditambah dengan adanya bantuan dari pemerintah berupa mesin pengupas kulit kopi dan mesin sortir biji kopi. Dengan dampingan dari Dompot Dhuafa, kualitas, kuantitas dan nilai produk kopi kini meningkat, terbukti dengan adanya perbedaan nilai jual yang sangat signifikan, dimana dulunya hanya seharga Rp.16.000/liter sekarang sudah mencapai Rp.42.000/liternya.

Selain perubahan nilai jual, terdapat juga perubahan dari segi pengelolaan kopi yang sekarang terbilang cukup mudah. Dengan kualitas biji kopi yang sudah terstandarisasi, warkop Gudmud (mitra bisnis Dompot Dhuafa) membeli kopi dari petani kopi di Desa Letta, sekarang petani kopi di Desa Letta menjadi penyuplai biji kopi ke warkop Gudmud sekaligus Dompot Dhuafa memonitoring kualitas kopi dari petani kopi. Kemudian warkop Gudmud akan mengolah biji kopi melalui mesin roastery kopi kemudian akan dijual kembali dan 50% keuntungan dari warkop ini akan digunakan oleh Dompot Dhuafa untuk memberikan dampak dan nilai sosial kepada masyarakat secara terus menerus.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan informasi yang telah peneliti dapatkan serta yang telah peneliti uraikan dalam hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang berjudul Pemberdayaan Ekonomi Petani Kopi Melalui Program *Social enterprise* Dompot Dhuafa Di Desa Letta Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang:

1. Pengelolaan program *social enterprise* yang Dompot Dhuafa implementasikan dengan tujuan untuk memberikan nilai sosial kepada masyarakat secara terus menerus, dengan menerapkan teori Hulgard unsur *social enterprise* yaitu *social value*, *civil society*, *innovation*, dan *economy activity*, dapat disimpulkan bagaimana Dompot Dhuafa menerapkan program *social enterprise* dimana Dompot Dhuafa memasukkan unit bisnis yaitu mesin roastery kopi ke warkop Gudmud (sebagai mitra bisnis Dompot Dhuafa) dengan pendanaan awal berasal dari dana ZISWAF kemudian dikelola dan keuntungannya digunakan untuk memberikan dampak dan nilai sosial kepada masyarakat.
2. Pemberdayaan petani kopi merupakan sebuah kumpulan petani kopi yang ada di Desa Letta Kec. Lembang. Kab. Pinrang yang diberdayakan oleh Dompot Dhuafa, berdasarkan tujuan yang sama yaitu mampu mengangkat harkat martabat serta kesejahteraan pendapatan minimal tinggi petani kopi agar mereka bisa lebih bagus dari sebelumnya. Melalui teori tahapan pemberdayaan Isbandi Rukminto Adi yaitu tahap persiapan, tahap assessment, tahap perencanaan alternative program atau kegiatan, tahap pemformalisasi rencanaaksi, tahap implementasi

dan tahap evaluasi dapat di ketahui bagaimana tahapan Dompot Dhuafa dalam melaksanakan program pemberdayaan serta bagaimana proses pemberdayaan petani kopi melalui program *social enterprise* Dompot Dhuafa dapat di ketahui yaitu keuntungan dari program *social enterprise* atau bisnis warkop di gunakan untuk menciptakan dan mendanai program pemberdayaan seperti pemberdayaan petani kopi. Sehingga hasil dari pemberdayaan kelompok peran kopi dapat meningkatkan pengetahuan produksi kopi, alat-alat pengolahan produksi kopi, hubungan mitra bisnis dan pendapatan finansial. Kemudian hasil dari petani kopi akan di beli oleh Dompot Dhuafa agar dapat memonitoring hasil produk dari petani kopi dan agar dapat menyuplai biji kopi ke warkop Gudmud (sebagai unit bisnis *social enterprise*) dengan tujuan untuk memberikan nilai sosial secara berkelanjutan.

B. Saran

Adapun saran peneliti untuk LAZ Dompot Dhuafa yaitu program pemberdayaan petani kopi agar dapat diterapkan di wilayah lain, karena melihat banyaknya potensi petani kopi yang berada di berbagai wilayah namun juga memiliki berbagai macam kendala sehingga produksi kopi yang dihasilkan kurang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rachim, Hadiyanto, Dudi Dudi, and Meilanny Budiarti Santoso, „Menggagas *Social enterprise* Melalui Aktivitas Mesjid Kampus”, *Share: Social Work Journal* 8.2 (2018).
- Abkim, Idvit Iganuzeprori. 2019.”Analisis Program Pemberdayaan Ekonomi Petani Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam”(Skripsi; Universitas Islam Negeri Raden Intan: Lampung.
- Adi, Isbandi Rukmito, *Kesejahteraan sosial : Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, Dan Kajian Pembangunan, Jakarta : Rajawali Pers, UIN Suska Riau Press, 2015.*
- Anfanni, Fahmi Rizqi, *Islamic Social Enterprise Sebuah Introduksi, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia Press, 2021.*
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.*
- Assidiqi, Vitaro Khasbi. 2020. “Potensi Penerapan Wakaf Uang pada Pengelolaan *Social enterprise* (Studi Social Enterrpise Difa City Tour)”. Skripsi Sarjana; Jurusan Studi Islam: Yogyakarta.
- Hati, Sri Rahayu Hijrah, et al., eds. 2015. *Berani Jadi Wirausaha sosial?, Depok: DBS Foundation:).*
- Hermansyah, Tantan dan Muhtadi. 2013. *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam.* Jakarta: UIN Jakarta.
- Hulgard, „Discourses Of Social Entrepreneurship – Variations Of The Same Theme?”, EMES: European Research Network, 10.01(2010).
- Hutomo, Mardi Yatmo, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoretik dan Implementasi, Jakarta: Bappenas, 2011.*
- Illah, Moh Atok. 2015. “Kontribusi Muslimat NU Kabupaten Kediri Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Muslim (Study Kasus Koperasi An nisa’)”. Skripsi Sarjana; Jurusan Syariah: Kediri.
- Ilmi, Irfan. 2019.”Business Model Canvas Pada *Social Enterprise* Di Laz Dompot Dhuafa”. Skripsi Sarjana; Jurusan Ekonomi Syariah: Jakarta.
- Kartasmita, Ginandjar, *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan, Jakarta: PT. Pustaka Cidesindo, 1996.*
- Lontoh, Nastasya Larasati. 2021.”Pengembangan Model Bisnis Acuan *Social enterprise* Di Indonesia : Systematic Literature Review”. Skripsi Sarjana; Jurusan Sekolah Bisnis: Bogor.
- Mardikanto, Totok, *CSR Corporate Social Responsibility (Tanggungjawab Sosial Korporasi), Bandung: Alfabeta Press, 2014.*
- Maulinda, Karlin, „Proses Pengembangan *Agriculture* Studi Biografi Pada Agraha”, *JSP: Jurnal Studi Pemuda*, 7.2 (2018)

- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muslim, Aziz, *Metodologi Pengembangan Masyarakat*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Nicholls, Alex, *Social Entrepreneurship: New Models of Sustainable Social Change*, Oxforg: Oxforg University Press, 2006.
- Pratama, Alfindo. 2023. "Pendistribusian Zakat Produktif Oleh Dompot Dhuafa Singgalang Padang Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat". Skripsi Sarjana; Jurusan; Perdata Adat dan Islam: Padang.
- Priansa, Donni Juni dan Suwatno. 2018. *Manajemen SDM Dalam Organisasi Publik Dan Bisnis*, Bandung: Alfabeta.
- Raya, Firzianur. 2022. "Pemberdayaan Kelompok Petani Kopi Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Melalui Program Rumah Coffee Madaya Oleh Dompot Dhuafa". Skripsi Sarjana; Pengembangan Masyarakat Islam: Jakarta.
- Rusli, Zaili, „Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Progam Usaha Ekonomi Desa Simpan Pinjam”, *FISIP Universitas Riau Pekanbaru* , 7.1(2012)
- Saleh, Yanti, „Analisis Pendapatan Usaha Pengrajin Gula Aren Di Desa Tulo’a Kecamatan Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango”, *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 1.4(2014).
- Sari, Melawati Fatma. 2019. "Dampak Pendampingan Program Social Entrepreneur Dompot Dhuafa Yogyakarta Perspektif Ekonomi Islam". Tesis; Jurusan Magister Ilmu Agama Islam: Yogyakarta.
- Social enterprise* Adalah: Pengertian Menurut Ahli. 20 Jul. 2022, <https://lindungihutan.com/blog/social-enterprise-adalah/>. (6 Des. 2023).
- Suciati, Mami. 2014. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Sekolah Perempuan (Studi terhadap PNPM Peduli-Lakpesdam NU Bantul)". Skripsi Thesis; UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta.
- Sugiarto, „Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Menurut Pola Pendapatan Dan Pengeluaran Di Perdesaan”, *Pusat Analisis Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian*, 7. 1 (2009)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen, Cet-6*, Bandung: Alfabeta, 2018.
- Suharto, Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat : Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Social*, Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Sujarweni, Wiratna, *Metodologi Penelitian Bisnis Dan Ekonomi*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015.
- Sumaryadi, *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Cv Citra Utama, 2005.
- Suparjan, *Pengembangan Masyarakat dari Pembangunan samapai Pemberdayaan*, Yogyakarta: Aditya Media, Universitas Michigan Press, 2003.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1994.

- Widiastuti, Ratna dan Meily Maretha, „*Socio Entrepreneurship: Tinjauan Teori Dan Perannya Bagi Masyarakat*”, *Jurnal Manajemen*,11.1 (2022).
- Zubaedi, *Pengembangan masyarakat : wacana dan praktik*, Jakarta: Kencana Press, 2013.
- Zubair, Muhammad Kamal, dkk.*Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare*, Parepare: IAIN Parepare, 2020.





LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-1547/In.39/FEBI.04/PP.00.9/05/2024

16 Mei 2024

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. BUPATI PINRANG
Cq. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di
KAB. PINRANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : MUHAMMAD JABBRUL QUBRA
Tempat/Tgl. Lahir : PINRANG, 08 Januari 2002
NIM : 2020203860202031
Fakultas / Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam / Ekonomi Syariah (Ekonomi Islam)
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : DESA LISE, KEC. PANCALAUTANG, KAB. SIDRAP)

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah BUPATI PINRANG dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

PEMBERDAYAAN EKONOMI PETANI KOPI MELALUI PROGRAM SOCIAL ENTERPISE DOMPET DHUFAA DI DESA LETTA, KEC. LEMBANG, KAB. PINRANG

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 27 Mei 2024 sampai dengan tanggal 27 Juni 2024.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag.

NIP 197102082001122002

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG
Nomor : 503/0281/PENELITIAN/DPMP TSP/05/2024

Tentang

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

- Menimbang : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 21-05-2024 atas nama MUHAMMAD JABBARUL QUBRA, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Surat Keterangan Penelitian.
- Mengingat : 1. Undang – Undang Nomor 29 Tahun 1959,
2. Undang – Undang Nomor 18 Tahun 2002;
3. Undang – Undang Nomor 25 Tahun 2007;
4. Undang – Undang Nomor 25 Tahun 2009;
5. Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2014;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 terkait Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
8. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
10. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.
- Memperhatikan : 1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0588/R/T.Teknis/DPMP TSP/05/2024, Tanggal : 21-05-2024
2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0284/BAP/PENELITIAN/DPMP TSP/05/2024, Tanggal : 21-05-2024

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
- KESATU** : Memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :
- 1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
 - 2. Alamat Lembaga : JL. AMAL BAKTI NO. 8 SOREANG PAREPARE
 - 3. Nama Peneliti : MUHAMMAD JABBARUL QUBRA
 - 4. Judul Penelitian : PEMBERDAYAAN EKONOMI PETANI KOPI MELALUI PROGRAM SOCIAL ENTERPRISE DOMPET DHUAFA DI DESA LETTA, KEC. LEMBANG, KAB. PINRANG
 - 5. Jangka waktu Penelitian : 1 Bulan
 - 6. Sasaran/target Penelitian : PETANI KOPI
 - 7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Lembang
- KEDUA** : Surat Keterangan Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 21-11-2024.
- KETIGA** : Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Surat Keterangan Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.
- KEEMPAT** : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 27 Mei 2024



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANL AP.,M.Si
NIP. 197406031993112001
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang

Biaya : Rp 0,-





NAMA MAHASISWA : MUHAMMAD JABBARUL QUBRA
NIM : 2020203860202031
FAKULTAS : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
PROGRAM STUDI : EKONOMI SYARIAH
JUDUL PENELITIAN : DAMPAK MODEL BISNIS ENTERPRISE
TERHADAP PENGELOLAAN ZAKAT
PRODUKTIF DI *GUDMUD COFFEE AND*
ROASTERY KOTA PAREPARE

PEDOMAN WAWANCARA

A. Penerapan program social enterprise pada Dompot Dhuafa

1. Bagaimana Dompot Dhuafa menerapkan social value atau nilai sosial kepada masyarakat
2. Apakah ada keterlibatan masyarakat dalam menjalankan program social enterprise?
3. Inovasi apa yang Dompot Dhuafa terapkan untuk mengatasi masalah sosial yang terjadi di masyarakat?
4. Bagaimana aktifitas ekonomi yang terjadi di dalam proses penerapan program social enterprise
5. Bagaimana proses penerapan program social enterprise di Dompot Dhuafa
6. Kenapa dompot dhuafa memilih bisnis social enterprise untuk mengelolah zakat produktif?.
7. Mengapa dompot dhuafa memilih bisnis warkop untuk mengelola program social enterprise?.
8. Kapan program sosial enterprise dimulai?.
9. Bagaimana pendanaan program social enterprise?.

10. Bagaimana mekanisme Dompet Dhuafa memfasilitasi program social enterprise?.

B. Pemberdayaan ekonomi petani kopi di Desa Letta melalui program social enterprise Dompet Dhuafa Kota Parepare

11. Bagaimana Dompet Dhuafa menerapkan tahapan-tahapan pemberdayaan berikut ini:

- a. Tahap persiapan
- b. Tahap assessment
- c. Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan
- d. Tahap pemfomalisasi rencanaaksi
- e. Tahap pelaksanaan program atau kegiatan
- f. Tahap evaluasi

12. Bagaimana proses pemberdayaan petani kopi melalui program social enterprise Dompet Dhuafa di Desa Letta?

13. Mengapa Desa Letta yang menjadi tujuan program pemberdayaan sosial?.

14. Apakah ada daerah lain sebagai tempat program pemberdayaan sosial?.

15. Kapan pemberdayaan petani kopi di Desa Letta dimulai?.

16. Apakah ada kendala dalam program pemberdayaan petani kopi ?.

17. Bagaimana bentuk monitoring program social enterprise dan program pemberdayaan petani kopi?.

18. Siapa yang melakukan monitoring terhadap program social enterprise?.

19. Bagaimana kondisi sosial petani kopi sebelum program pemberdayaan Dompet Dhuafa?.

20. Apa kendala yang dihadapi petani kopi sebelum program pemberdayaan Dompet Dhuafa?.

21. Bantuan apa saja yang diberikan Dompet Dhuafa kepada petani kopi?.

22. Apakah ada yang mengelolah bantuan dari Dompet Dhuafa?.

23. Apakah ada perubahan terkait kualitas, kuantitas dan nilai produk kopi setelah penerapan program pemberdaayaan Dompet dhuafa?

24. Apakah ada perubahan ekonomi pada petani kopi setelah program pemberdayaan Dompet dhuafa?.

Parepare, 15 januari 2024

Pembimbing Utama

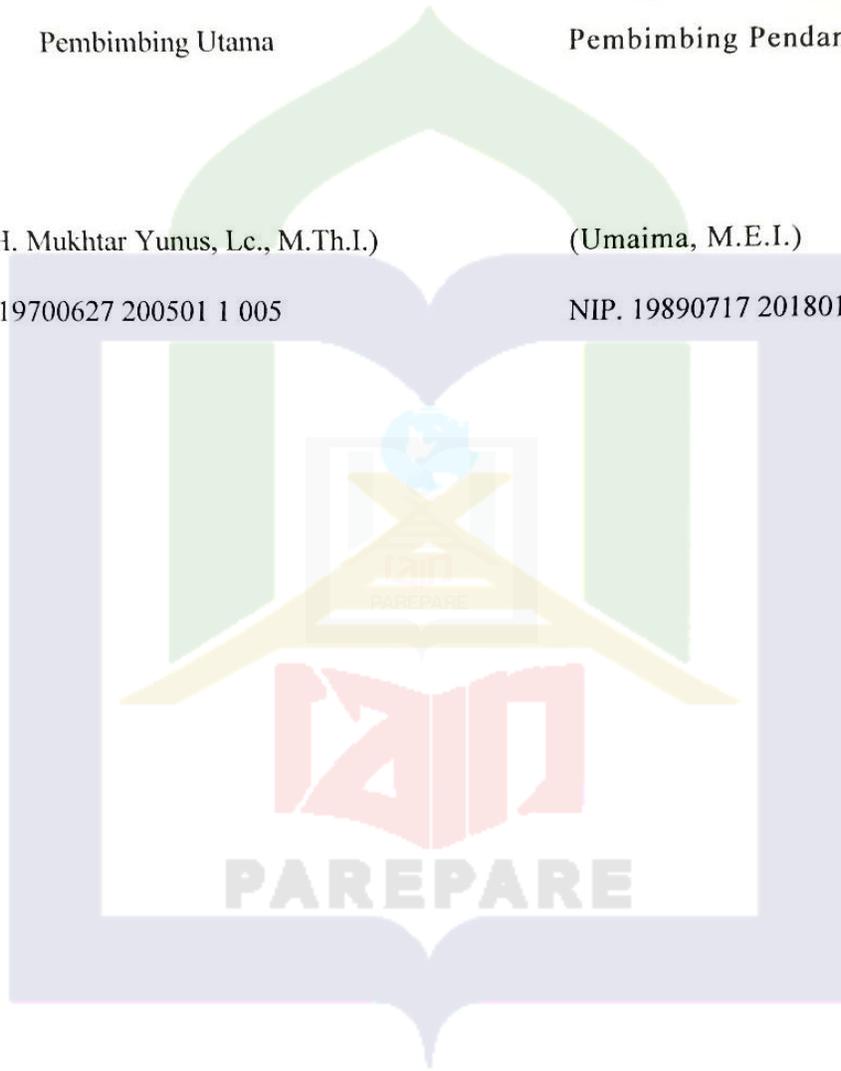
Mengetahui,
Pembimbing Pendamping

(Dr. H. Mukhtar Yunus, Lc., M.Th.I.)

(Umaima, M.E.I.)

NIP. 19700627 200501 1 005

NIP. 19890717 201801 2 002



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syahrani Said
Status : Amil DD sulcel
Alamat : Jl. Angsana E/64 Parepare

Benar telah melakukan wawancara dengan amil program Dompot Dhuafa dan petani kopi di Desa letta (sebagai tempat pemberdayaan Dompot Dhuafa) dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“PEMBERDAYAAN EKONOMI PETANI KOPI MELALUI PROGRAM SOCIAL ENTERPRISE DOMPET DHUafa DI DESA LETTA KECAMATAN LEMBANG KABUPATEN PINRANG”**

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Parepare, 03 Juli 2024

PAREPARE

DOMPOT
DHUafa
KAWEST SELATAN
Syahrani Said

SURAT KETERANGAN TELAH MENELITI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Soraya Ayu Ananda
Jabatan : Penanggung Jawab Kantor Unit Parepare Dompêt
Dhuafa Sulawesi Selatan
Alamat : Jl Bau Massepe 175 Parepare

Menerangkan dibawah ini

Nama : Muhammad Jabbarul Qubra
Pekerjaan : Pelajar/Mahasiswa
Alamat : Desa Lise, Kec. Panca Lautang, Kab. Sidrap
NIM : 2020203860202031
Program Studi : Ekonomi Syariah
Lembaga : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Bahwa yang tersebut namanya diatas, benar telah melakukan penelitian di Dompêt Dhuafa Parepare dan komunitas petani kopi di Desa Letta (sebagai tempat pemberdayaan Dompêt Dhuafa) dalam rangka Penyusunan Skripsi dengan judul “Pemberdayaan Ekonomi Petani Kopi Melalui Program *Social Enterprise* Dompêt Dhuafa Di Desa Letta Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang”

Demikian Surat keterangan ini dibuat dan diberikan untuk diketahui dan pelaksanaan sebagai mestinya

Parepare, 31 Mei 2024
Penanggung Jawab Kantor


Soraya Ayu Ananda



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

**BERITA ACARA
REVISI JUDUL SKRIPSI**

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam menyatakan bahwa Mahasiswa:

Nama : MUHAMMAD JABBARUL QUBRA
N I M : 2020203860202031
Prodi : Ekonomi Syariah

Menerangkan bahwa judul skripsi semula:

DAMPAK MODE BISNIS SOCIAL INTERPRISE TERHADAP PENGELOLAAN
ZAKAT PRODUKTIF DI GUDMUD COFFEE DAN ROASTERY PAREPARE

Telah diganti dengan judul baru:

PEMBERDAYAAN EKONOMI PETANI KOPI MELALUI PROGRAM SOCIAL
ENTERPRISE DOMPET DHUFAFA DI DESA LETTA KECAMATAN LEMBANG
KABUPATEN PINRANG

dengan alasan / dasar:

Demikian berita acara ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 05 Agustus 2024
Pembimbing Utama Pembimbing Pendamping


Dr. H. Mukhtar Yunus, Lc., M.Th.I.


Umaima, M.E.I.

Mengetahui;
Dekan,


Dr. Muzdaffar Muhammadun, M.Ag
NIP. 197102082001122002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B.53/In.39/FEBI.04/PP.00.9/1/2024 08 Januari 2024
Lampiran : -
Perihal : **Penetapan Pembimbing Skripsi**

Yth: 1. **Dr. H. Mukhtar Yunus, Lc., M.Th.I.** (Pembimbing Utama)
2. **Umaima, M.E.I.** (Pembimbing Pendamping)

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Berdasarkan hasil sidang judul Mahasiswa (i):

Nama : Muhammad Jabbarul Qubra
NIM. : 2020203860202031
Prodi. : Ekonomi Syariah

Tanggal **27 November 2023** telah menempuh sidang dan dinyatakan telah diterima dengan judul:

**DAMPAK MODE BISNIS SOCIAL INTERPRISE TERHADAP PENGELOLAAN ZAKAT
PRODUKTIF DI GUDMUD COFFEE DAN ROASTERY PAREPARE**

dan telah disetujui oleh Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, maka kami menetapkan Bapak/Ibu sebagai **Pembimbing Skripsi** Mahasiswa (i) dimaksud.

Wassalamu'alaikum wr. wb.



Muzdalifah Muhammadun, M.Ag.
NIP. 197102082001122002

Tembusan:

1. Ketua LPM IAIN Parepare
2. Arsip









BIOGRAFI PENULIS



Penulis bernama lengkap **M. Jabbarul Qubra**, Lahir di Pinrang, tanggal 8 Januari 2002. Merupakan anak ke dua dari 2 bersaudara. Anak dari pasangan Bapak Jabir pattara dan Ibu Wahniah. Penulis baragama Islam. Tahun 2014 penulis lulus dari SDN 1 Lise, tahun 2017 lulus dari SMPN 1 Amparita, dan lulus dari PONPES RTQ Annur Teteaji pada tahun 2020. Penulis melanjutkan studi ke jenjang S1 di Institut Agama Islam Negeri Parepare dengan mengambil program studi Ekonomi Syariah. Penulis mengajukan tugas akhir berupa tugas skripsi dengan judul penelitian **“Pemberdayaan Ekonomi Petani Kopi Melalui Program Social Enterprise Dompot Dhuafa Di Desa Letta, Kec. Lembang, Kab. Pinrang.”**